

**TRADISI RITUAL RAJAH SEUMAPA
DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT UJUNG PADANG
KECAMATAN MANGGENG
(Studi Analisis Sosio-Teologis)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

T. ABRAR SHAH ALAM

NIM. 170304003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : T. Abrar Shah Alam

Nim : 170304003

Jenjang : Strata Satu (1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Yang Menyatakan,



T. Abrar Shah Alam

NIM. 170304003

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sajana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

T. ABRAR SHAH ALAM

NIM : 170304003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001



Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari / Tanggal : Jum'at, 5 Januari 2022
1 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001

Sekretaris,


Dr. Syarifuddin, S. Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

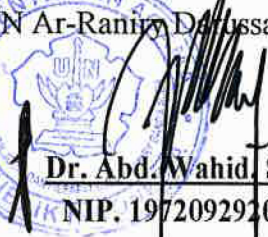

Dr. Faisal Muhammad Nur, Lc., MA
NIP. 1976122820111011003

Anggota II,


Raina Wildan, S.Fil.I., M.A
NIP. 2123028301

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Dr. Abd. Wahid, S.Ag, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/ NIM : T. Abrar Shah Alam/170304003
Judul Skripsi : Tradisi Ritual *Rajah Seumapa* dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)
Tebal Skripsi : 75 Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum

Pada era modernitas meningkatnya teknologi penyembuhan secara praktis, memudahkan manusia mencari solusi untuk menghilangkan penyakit dalam skala kecil ataupun besar, namun adapun penyakit yang muncul dikarenakan oleh jin atau makhluk halus yang sulit untuk dideskripsikan secara fakta namun hanya dapat dirasakan melalui naluri dan penjelasan rasional. Hal itulah masyarakat khususnya desa Ujung Padang masih mempercayai adanya pengobatan tradisional yang dapat memenuhi solusi dari penyakit yang muncul tanpa adanya sebab logika. Penelitian ini mengambil metode kualitatif, yakni yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menguatkan hasil yang telah diteliti. Ritual *rajah seumapa* merupakan pengobatan tradisional yang diyakini menyembuhkan penyakit dari sapaan jin atau makhluk halus. Ritual *rajah seumapa* menggunakan bahan yang alami seperti kunyit dan kapur sirih. Pada hasil penelitian telah menunjukkan bahwa *rajah seumapa* sebagai ritual pengobatan tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Ujung padang dalam berikhtiar menghilangkan penyakit tidak kasat mata.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kepada Allah S.W.T. atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya. Bersalawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah S.A.W. yang telah menyempurnakan Akhlak dan Akidah manusia dengan seizin-Nya. Syukur Alhamdulillah, berkat bimbingan dan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi yang berjudul **Tradisi Ritual *Rajah Seumapa* Dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)**.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dan dorongan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Dr. Lukman Hakim, M.Ag selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan masukan kepada penulis, dan terimakasih pula kepada Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum selaku pembimbing kedua yang telah memberikan arahan dan nasihat dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan keduanya.

Terima kasih pula penulis kepada para dosen selingkungan Ushuluddin dan Filsafat yang telah mentransformasikan ilmu-ilmunya selama ini, semoga amal baiknya diterima disisi Allah S.W.T.

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga terutama kepada *Dhu* yang berarti ayahanda (T. Musliadifi), ibunda tercinta (Yuerni Rahmani), abang (T. Fajrur Rizky), kakak (Cut Melfi Yuelanda) dan adik (T. Mulya Rahman) yang telah membantu, memberikan motivasi, serta doa diberikan sehingga penulis menjadi optimis dari awal hingga saat ini. Terima kasih kepada nenek (Nyak Intan) yang telah

memberikan doa dan ilmu diluar buku teks sehingga penulis mendapatkan wawasan yang luas, moga Allah S.W.T. meRahmatkan kita semua. Terimakasih pula kepada penulis ucapkan kepada Diana Fadhilah yang telah menemani dan secara tidak langsung memberikan dukungan penulis. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis baris depan, Dziaurrahman, Hajinuddin, Fajri dan sahabat pendukung penulis Ganda Mawarid, Safrul, Riza Aulia, Rahmat Fuadri yang telah memberikan tepukan pundak untuk penulis agar tidak pernah menyerah dalam situasi apapun. Dan tak lupa pula ucapan beribu-ribu terimakasih kepada kawan-kawan unit I dan II yang telah memberikan banyak bantuan, senang bisa berkenalan dan mengarungi samudra ilmu bersama kalian.

Ucapan terimakasih kepada masyarakat Desa Ujung Padang yang telah bekerjasama dan memberikan informasi yang cukup berkaitan dengan penelitian penulis.

Banda Aceh, 5 Januari 2022

Penulis

T. Abrar Shah Alam

NIM. 170304003

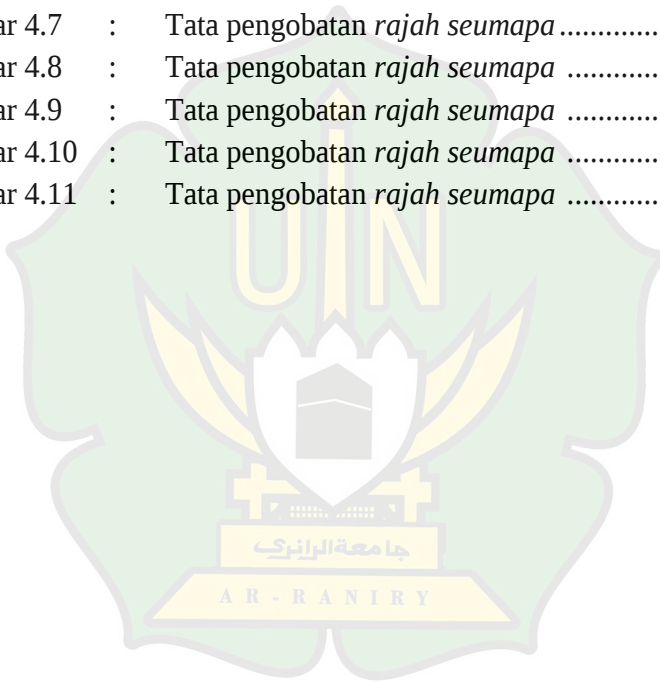
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN SIDANG.....	iii
LEMBARAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
1. Kajian Pustaka	8
2. Kerangka Teori.....	11
3. Definisi Operasional.....	13
BAB III METODE PENELITIAN	17
A. Lokasi Penelitian	18
B. Jenis Penelitian.....	19
C. Sumber Data	20
D. Instrumen Penelitian.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	25
A. Ritual Rajah Seumapa dalam Masyarakat	
Ujung Padang	25
a. Pengertian Rajah Seumapa	25
b. Gejala Penyakit Seumapa	26

c. Asal Mula Ritual Rajah Seumapa.....	29
d. Praktik Ritual Rajah Seumapa.....	30
e. Bahan dan Sarana Yang Diperlukan dalam Pelaksanaan Ritual Rajah Seumapa.....	39
B. Nilai-Nilai Filosofis Ritual Rajah Seumapa	41
1. Pengertian Nilai	41
2. Makna Nilai Filosofis	42
3. Nilai Filosofis Ritual Rajah Seumapa	43
a. Mantra-Mantra dalam Pelaksanaan Ritual Rajah Seumapa	43
b. Makna pelaksanaan ritual Rajah Seumapa	53
c. Makna Filosofis Yang Terkandung dalam Bahan Ritual	57
C. Pengaruh Ritual Rajah Seumapa Pada Masyarakat Ujung Padang.....	59
1. Tinjauan Sosiologis Terhadap Rajah Seumapa	59
2. Tinjauan Teologis Terhadap Rajah Seumapa...	65
3. Analisis dan Penelitian	68
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

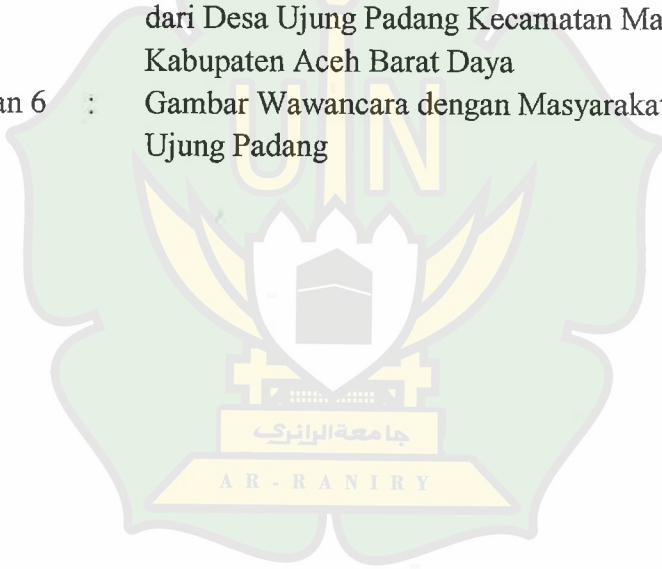
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	:	Tata cara pelaksanaan ritual <i>rajah seumapa</i>	32
Gambar 4.2	:	Tata cara pelaksanaan ritual <i>rajah seumapa</i>	33
Gambar 4.3	:	Tata cara pelaksanaan ritual <i>rajah seumapa</i>	33
Gambar 4.4	:	Tata cara pelaksanaan ritual <i>rajah seumapa</i>	34
Gambar 4.5	:	Tata cara pelaksanaan ritual <i>rajah seumapa</i>	35
Gambar 4.6	:	Tata cara pelaksanaan ritual <i>rajah seumapa</i>	37
Gambar 4.7	:	Tata pengobatan <i>rajah seumapa</i>	37
Gambar 4.8	:	Tata pengobatan <i>rajah seumapa</i>	38
Gambar 4.9	:	Tata pengobatan <i>rajah seumapa</i>	38
Gambar 4.10	:	Tata pengobatan <i>rajah seumapa</i>	38
Gambar 4.11	:	Tata pengobatan <i>rajah seumapa</i>	39



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 2 : Surat Keputusan Pengangkatan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 3 : Surat Pengantar Penelitian dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Izin Penelitian (*research*) dari Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya
- Lampiran 6 : Gambar Wawancara dengan Masyarakat Desa Ujung Padang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi dan budaya Aceh diduga masih menyisakan tradisi dan budaya peninggalan agama lain, termasuk agama Hindu. Sebelum masuknya Islam di Aceh, tradisi Hindu menjadi adat pelengkap baik dalam upacara, penyambutan ataupun perayaan besar, bahkan dalam ritual pengobatan seperti bakar kemenyan masih dilakukan hingga saat ini. Menandakan bahwa masyarakat Aceh banyak menyisakan tradisi-tradisi Hindu yang masih dipertahankan. Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatan terhadap agama Islam dan sangat menjunjung tinggi adat istiadat serta budaya. Terdapat beberapa budaya dan adat kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran *Ahl al-sunnah wa al-jama'ah* sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh.

Julius Jacobs, seorang ahli kesehatan yang pernah bertugas di Aceh Tahun 1878 sampai menjelang akhir abad XIX, menulis: “Besarnya pengaruh Hindu atas penduduk asli setidaknya dapat diteguhkan oleh kenyataan tentang penggunaan nama-nama tempat dalam bahasa Hindu di mana istilahnya terdapat dalam bahasa Aceh. Pengaruh Hindu juga terhadap adat istiadat juga tidak perlu dilakukan lagi, terutama sekali bahwa kerajaan Hindu telah terbangun kuat hingga pertengahan abad pertama XVI ketika umat Islam menggantikan tempatnya dan benih-benih bulan sabit bertebaran luas terutama di atas runtuhnya kerajaan Hindu tersebut.”¹

¹Muhammad Arifin, ‘Islam dan Akulturasi Budaya dan Lokal Di Aceh: Studi Terhadap Ritual dan Rah Ulei di Kuburan’ dalam *Jurnal Masyarakat Pidie Aceh*, Vol. 15 No. 2, (Malaysia: University of Malaya, 2016) hlm. 9.

Sampai saat ini, Aceh merupakan daerah yang sangat kental dengan adat istiadat yang berkaitan erat dengan agama Islam, sehingga muncullah filosofi di dalam masyarakat Aceh, “*adat ngoen hukom lagee dzat ngoen sifeut*”. Posisi hukum dan adat, dalam masyarakat Islam di Aceh sama pentingnya Hukum bersendikan adat, dan sebaliknya, adat bersendikan hukum.² Karena itulah masyarakat pada umumnya masih sulit untuk membedakan antara ajaran agama dan adat.

Islam sudah menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Aceh, namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh masih dipengaruhi oleh adat istiadat. Sehingga dapat dilihat pada ritual-ritual keagamaan pada masyarakat Aceh yang digabungkan dengan nilai-nilai kebudayaan adat istiadat, begitu juga sebaliknya. Ketika masyarakat Aceh melaksanakan upacara-upacara adat masyarakat pun masih menggabungkan dengan nilai spiritual.

Pengertian adat secara umum adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem.³ Secara sistematis pengertian adat atau ‘*uruf*’ adalah suatu tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Praktik yang sudah menjadi tradisi yang selalu dipakai, baik untuk kebiasaan individual maupun kelompok.⁴ Kebiasaan individu dapat dilakukan oleh seseorang pribadi dalam sikapnya, seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya, sedangkan berkelompok dilakukan secara kaum atau komunitas yang perbuatan dilakukan secara sadar maupun bukan kehendak.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa segala adat di Aceh bukanlah suatu hal yang baru, melainkan kebiasaan masyarakat

²Syahrizal, dkk., *Dimensi Pemikiran Hukum dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh*, Cet. II, (Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2007), hlm. 19.

³Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari’at* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press 2004), hlm. 17.

⁴Asnawi, *Aceh...*, hlm. 41.

dahulu yang selalu dilakukan dan hanya sebagian masyarakat mengetahui adat tersebut tanpa dipublikasikan secara umum. Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial, yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh.⁵

Manusia di manapun berada sangat berkaitan dengan adat dan budayanya. Manusia menciptakan budaya juga membentuk karakter manusia itu sendiri. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Seluruh bangunan hidup manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan.⁶ Hal itulah yang memudahkan manusia mengenali asal usulnya yang didasari oleh budaya.

Agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap keyakinan adanya hal-hal yang ghaib dan di luar kemampuan pemikiran manusia atau supernatural yang dapat mempengaruhi kehidupan individu dan masyarakat pada umumnya bahkan terhadap gejala-gejala dan fenomena alam. Dari kepercayaan tersebut dapat menimbulkan suatu perilaku tertentu seperti berdoa, memuja, mempercayai benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan *magis* serta menimbulkan sikap mental tertentu seperti rasa takut, optimis, dan pasrah yang timbul dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.

Kepercayaan merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang dapat memberikan ajaran-ajaran yang berupa aturan-aturan serta petunjuk-petunjuk yang dijadikan pedoman dalam kehidupan manusia dan diyakini kebenarannya. Dalam kajian antropologi, agama dilihat sebagai sistem kebudayaan atau dilihat sebagai pranata sosial atau sebagai perangkat simbol yang dapat digunakan sebagai kehidupan sosial. Semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan sistem religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau

⁵Asnawi, Aceh..., hlm. 187.

⁶Rafael Raga Maran, *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 18.

religious emotion. Emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.

Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu kepercayaan masyarakat Aceh, dan masyarakat Aceh juga mempercayai bahwa Tuhan menciptakan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam barzah (alam ghaib). Kepercayaan kepada makhluk halus tersebut merupakan implikasi dari Islam, yaitu Malaikat, jin, Iblis, dan alam ghaib merupakan bagian dari ajaran Islam.

Melihat kondisi masyarakat yang masih memiliki kepercayaan terhadap hal-hal yang berbau mistik atau magis masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat terutama yang masih tinggal di daerah-daerah pedalaman. Oleh karena itu, masyarakat beranggapan bahwa dengan mempercayai hal tersebut dapat memberi manfaat untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Hal itu masih masyarakat percayakan untuk membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan Tuhan. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan aspek metafisika, sedangkan manusia sebagai makhluk dan bagian dari benda alam termasuk dalam kategori fisika.⁷ Dengan demikian, filsafat membahas agama dari segi fisika dari metafisika

Datangnya ajaran Islam ke Aceh dalam pendakwaan para pedagang maupun musafir Arab dalam konteks damai, tidak ada perseteruan dan pemaksaan masyarakat Aceh untuk menganut nya, karena pada masa itu agama Hindu telah menyebar sebagian di Aceh, namun yang menganut agama Hindu mayoritasnya ialah para bangsawan ataupun pemimpin kerajaan, hal itupun sebagai alasan persekutuan antar kerajaan Aceh dengan Kerajaan lainnya.

⁷Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007) hlm. 45.

Sedangkan masyarakat biasa hanya sebagian kecil yang menganut agama Hindu, sisanya tidak terlalu menghiraukan ataupun mempedulikan kegiatan keagamaan baik ritual ataupun upacara keagamaan.

Islam muncul di Aceh diantara bangsawan dan masyarakat, menyebar secara netral tanpa paksaan, hingga masyarakat Aceh mengikuti agama Islam dan meninggalkan agama Hindu sedikit demi sedikit. Dengan berakhirnya agama Hindu di Aceh, maka berkembanglah Islam di Aceh hingga diseluruh Sumatra, sampai menyebar ke pulau Malaysia. Pembuktian adanya agama Hindu di Aceh berupa Puri ataupun tempat ibadah dihilangkan, dikarenakan untuk mencegah masyarakat kembali agama Hindu semula, namun dalam ritual, tradisi, maupun upacara masih diberlangsungkan, dengan pengubahan niat dan tujuan karena Allah SWT.

Ritual merupakan teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Karena ritual merupakan agama dalam tindakan.⁸ Ritual bisa pribadi atau kelompok, serta membentuk diposisi dua pelaku ritual sesuai dengan adat dan budaya masing-masing. Sebagai kata sifat, ritual adalah dari segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pengobatan, pernikahan, dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus.⁹ Menurut Susane Longer, ritual adalah sesuatu ungkapan yang lebih berniat logis daripada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan perasaan serta bentuk pribadi cara pemuja dan pengikut masing-masing.¹⁰

⁸Mariasusai Dhavanomy, *Fenomologi Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995) hlm.167.

⁹Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 95.

¹⁰Bustanul, *Agama...*, hlm. 174.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian terkait dengan judul Tradisi Ritual *Rajah Seumapa* dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang, Kecamatan Manggeng. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh ritual ini terhadap masyarakat, menelusuri jejak *Rajah Seumapa* tersebut dan mengambil konteks sudut pandang baik dari segi Syariat Islam maupun Filsafat.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi peneliti terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksklusif untuk mempermudah peneliti sebelum melaksanakan observasi. fokus penelitian adalah garis besar dari penelitian, jadi observasi serta analisis hasil penelitian akan terarah. Fokus penelitian berguna untuk memberi arah selama proses penelitian, utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara mana data yang relevan dengan tujuan penelitian.¹¹

Dalam penelitian ini menfokuskan definisi suatu tradisi dari masyarakat Ujung Padang tentang ritual *rajah seumapa*. Tidak hanya itu, peneliti akan mengambil penjelasan lebih aktual dari segi keIslaman maupun penjelasan secara filsafat, baik dalam herbal atau bahan-bahan yang akan menjadi pelengkap ritual maupun bacaan-bacaan mantra dan doa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *rajah seumapa* pada masyarakat Ujung Padang?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofi pada tradisi ritual *rajah seumapa*?
3. Bagaimana pengaruh ritual *rajah seumapa* pada masyarakat Ujung Padang?

¹¹Bangong Suyanto, *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan*, Cet. VII, (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 171.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti mendapat tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan ritual *rajah seumapa* Desa Ujung Padang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai filosofi pada tradisi ritual *rajah seumapa*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ritual *rajah seumapa* pada masyarakat Desa Ujung Padang.

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a) penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis, minimal mungkin akan menjadi ilmu pengetahuan dan memperkaya wawasan tentang tradisi.
 - b) Menjadi penambahan inspirasi dan referensi bagi peneliti-peneliti kedepannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Sebagai wawasan lebih dalam mengenali ritual *rajah seumapa*, serta sebagai ilmu pengetahuan di luar buku teks yang hanya diketahui minoritas masyarakat hingga dapat diketahui bagi para pembaca.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai menambah pengetahuan bagi masyarakat Ujung Padang dalam memahami ritual *rajah seumapa*, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Ujung Padang.

c. Bagi pelajar

Untuk menjadi pengetahuan baru baik dalam bidang aqidah dan filsafat dan untuk menjadi rujukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

1. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan upaya seseorang peneliti untuk mencari buku, artikel penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Di mana penelitian itu memiliki beberapa variabel yang serupa dan penelitian yang dilakukan peneliti tidak akan melakukan plagiasi. Kajian pustaka ini bertujuan memberikan konsep atas perbedaan atas hasil peneliti dengan penelitian dari peneliti.

Dalam skripsi Ayatullah Humaeni dengan judul *“Kepercayaan Kepada Kekuatan Ghaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten”* menjelaskan tentang makna mantra pada masyarakat Banten. Bagaimana masyarakat Banten memaknai mantra, jenis mantra apa saja yang digunakan oleh masyarakat Banten, dan bagaimana masyarakat Banten memanfaatkan mantra dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologis. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam batasan tertentu, masyarakat Banten masih menggunakan tradisi mantra sebagai alternatif pranata sosial tradisional ketika pranata formal tidak mampu lagi mengakomodasi kepentingan dan kebutuhan praktis masyarakat. Pemanfaatan mantra untuk beragam tujuan ini menjadi potret pola kehidupan pragmatis masyarakat Banten yang masih mempercayai kekuatan *magis*.¹

Dari paparan skripsi tersebut telah memberikan sedikit gambaran tentang kepercayaan masyarakat Banten terhadap mantra, namun karena lokasinya berada di Banten tidak dapat

¹Ayatullah Humaeni, *“Kepercayaan Kepada Kekuatan Ghaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten”*, (Skripsi Falkutas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN, Banten, 2019).

berhubungan langsung dengan tradisi *rajah seumapa* yang berada di Aceh.

Dalam skripsi Junaida dengan judul “*Ritual Rajah Seumapa pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan*”, menjelaskan bahwa *rajah seumapa* adalah ilmu pengobatan tradisional Aceh yang disebabkan oleh sapaan roh orang yang telah meninggal. *Rajah seumapa* dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat al-Qur’an serta membacakan mantra-mantra, alat yang digunakan dalam ritual *rajah seumapa* adalah kunyit dan kapur. Kepercayaan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* masih dilakukan sebagai sarana penyembuhan khususnya di Gampong Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif analisis akan menghasilkan penelitian lebih berkualitas. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa *rajah seumapa* dipercayai oleh masyarakat yang berfungsi untuk menyembuhkan sakit baik sakit yang disebabkan oleh *rajah seumapa* maupun sakit yang lainnya. Dampak *rajah seumapa* sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat setempat karena masyarakat mempercayai *rajah seumapa* tersebut. Alasan mengapa masyarakat masih melakukan *rajah seumapa* sampai sekarang yaitu karena *rajah seumapa* sangat terbukti dapat menyembuhkan penyakit, maka dari itu masyarakat sangatlah sulit untuk menjauhi apalagi meninggalkan *rajah seumapa* dalam kehidupan masyarakat.²

Skripsi ini telah sedikit banyak menggambarkan ritual *rajah seumapa*, tetapi lokasi penelitian Junaiada berada di Gampong Gunung Cut, hal ini diyakini akan banyak perbedaan dengan *rajah seumapa* di Desa Ujung Padang dari segi mantra, praktik, dan pengaruh terhadap masyarakat.

²Junaida, “*Ritual Rajah Seumapa pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan*”, (Skripsi Falkutas Ushuluddin dan Filsafat, UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2020).

Dalam artikel majalah Darmuni Daud dengan judul “*Meurajah*” menjelaskan bahwa praktek *meurajah* adalah sarana pengobatan tradisional masyarakat Aceh sejak dulu. Pengobatan *meurajah* dilakukan dalam bentuk mantra yang tertulis di atas hamparan kertas dan disimpan agar kemustajabannya terlekat pada sang pengguna. Mantra *meurajah* hanya ditulis oleh orang tertentu yang memiliki ilmu *meurajah* secara mendalam, para ahli *raja*h biasanya disebut sebagai *ureung meurajah*. Majalah tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Aceh masih menggunakan mantra *meurajah* sebagai pengobatan tradisional yang telah dibawa turun temurun dengan mustajab yang masih diyakini oleh masyarakat Aceh. Hal ini dibuktikan dengan kertas-kertas mantra yang dituliskan dengan bahasa Arab. Isi dari mantra tersebut merupakan kombinasi antara mantra bahasa Aceh yang di Arabkan berkombinasi dengan bacaan ayat suci al-Qur’an sehingga tidak menampakkan kemusyrikan dari benda bertuliskan mantra tersebut.³

Artikel majalah Darmuni Daud telah banyak menjelaskan mantra-mantra *meurajah* secara umum sehingga tidak mengkaji secara mendalam terhadap ritual *raja*h *seumapa*.

Dalam artikel Safrizal yang berjudul “*Raja*h *Seumapa* dan *Balek Kunyet*” memaparkan bahwa *raja*h *seumapa* dapat diartikan sebagai upaya penyembuhan tradisional dengan kunyit dan kapur. *Seumapa* yang dimaksud ialah penyakit di luar kasat mata yang mana jin sebagai pembawa penyakit merasuki tubuh manusia sehingga membuat manusia tersebut sakit tiba-tiba. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun metode analisis data menggunakan pendekatan deskriptif sehingga hanya sekedar menjelaskan definisi ritual *raja*h *seumapa*. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyakit *seumapa* muncul dikarenakan jin atau syaitan yang mengganggu manusia.

³Darmuni Daud, “*Meurajah*”, dalam basis nomor 178-182, Maret 1990, hlm. 35.

Gangguan tersebut dilakukan ketika manusia datang ke tempat yang sepi dan angker. Masyarakat Aceh mempercayai bahwa dengan membaca ayat suci al-Qur'an dan mantra khusus dapat mengusir gangguan jin.⁴

Artikel tersebut memang sedikit menjelaskan tentang *rajah seumapa*, namun tidak mengkaji secara mendalam terhadap pemaknaan dari *rajah seumapa*, artikel ini menfokuskan pada penyebab munculnya penyakit *seumapa* yang berasal dari jin, sehingga berbeda dengan peneliti yang mengkaji tentang ritual *rajah seumapa* termasuk sarana dan bacaan mantra.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas, peneliti menyimpulkan tentang kebiasaan masyarakat yang masih mempercayai mantra-mantra yang diyakini dapat menjadi langkah ikhtiar untuk meraih suatu tujuan, termasuk dalam menyembuhkan penyakit. Peneliti juga menyimpulkan bahwa tidak ada satupun penelitian yang meneliti ritual *rajah seumapa* di Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng.

2. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan bagian penting dalam penulisan karya ilmiah. Hal ini diurai ringkas tentang teori untuk menjelaskan, mengurai tema, dan menggambarkan hal yang diteliti. Ritual *rajah seumapa* diyakinkan dapat menyembuhkan penyakit, sehingga penelitian ini menggunakan teori kepercayaan. Di mana teori kepercayaan yang berasal dari bahasa Inggris "*trust theory*" yang menjelaskan bahwa kepercayaan tersebut terjadi bila antara pondasi antara suatu hubungan, apabila masing-masing saling mempercayai. Kepercayaan ini tidak begitu saja dapat diakui oleh pihak lain, melainkan harus dibangun mulai dari awal dan dapat dibuktikan. pada teori ini telah berhasil membuka wawasan dan kepercayaan yang telah dibuktikan nyata.

⁴Safrizal, "*Rajah Seumapa dan Balek Kunyet: Mantra Penangkal dan balik Kunyit*", dalam *Jurnal Ilmu Pengobatan Aceh*, Volume 8 No.2, (2018).

Menurut Deutsch, kepercayaan adalah perilaku individu, yang mengharapkan seseorang agar memberi manfaat positif. Adanya kepercayaan karena individu yang dipercaya dapat memberi manfaat dan melakukan apa yang diinginkan oleh individu yang memberikan kepercayaan. Sehingga, kepercayaan menjadi dasar bagi kedua pihak untuk melakukan kerjasama.⁵

Menurut Leslie A. White, Religi atau salah satu unsur yang membentuk religi yakni keyakinan (belief), adalah salah satu bagian dari sistem ideologis. Sistem ini sendiri adalah salah satu wujud inti kebudayaan. Dengan demikian, religi adalah bagian dari dan terbentuk dalam ruang lingkup kebudayaan manusia.⁶

Ritual dan sistem kepercayaan merupakan salah satu unsur-unsur kebudayaan yang bisa dihipotesiskan dalam setiap kelompok masyarakat di dunia. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan keramat, inilah agama dalam praktik (*in action*). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu catatan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan menyebabkan krisis seperti pengobatan ataupun kematian, tidak begitu mengganggu bagi masyarakat, dan bagi orang-orang yang bersangkutan lebih ringan untuk diderita.⁷

Menurut Durkheim, kepercayaan adalah segala sesuatu yang diyakini keberadaannya. Sistem agama primitif seperti animisme terdapat dalam masyarakat yang sangat sederhana, dan sistem agama tersebut dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkheim mengatakan bahwa agama primitif lebih membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya,

⁵ Yilmaz & Atalay, *Histopathological and Clinical*, (Inggris: European Social Science, 2009) hlm.78.

⁶ Noerid Haloei Radam, *Religi Orang Bukit*, (Yogyakarta: Semesta, 2001) hlm. 2.

⁷ Soekadijo, *Ritual dan Tradisi Islam di Jawa*, (Yogyakarta: Suka Buku 1993) hlm. 207.

sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen dalam memahami inti dari kepercayaan tersebut.⁸

Kebudayaan dalam suatu masyarakat mempunyai tiga wujud, yaitu pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan yang disebut dengan sistem budaya atau adat-istiadat, bersifat abstrak dan berupa ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kedua dari kebudayaan disebut dengan sistem sosial yaitu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan bersifat konkret. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut dengan kebudayaan fisik, yang terdiri dari benda-benda atau hasil karya manusia.⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian pembuatan keramat yang dilakukan oleh umat beragama dengan menggunakan unsur dan komponen, yaitu: waktu, tempat dan alat dalam pelaksanaan ritual, dan dalam konteks terbiasalah yang menjadikan alasan ritual sejak jaman dulu masih bertahan hingga sekarang. Dalam segi kepercayaan tergantung pada individu dan bukti yang terpaparkan secara positif. Dengan adanya pendapat ahli tersebut diharapkan dapat membantu dalam mendeskripsikan dan menjelaskan tradisi ritual *raja* dalam lingkungan masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng.

3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang menyatakan seperangkat petunjuk, kriteria atau operasi yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan bagaimana mengamatinya dengan memiliki rujukan-rujukan empiris.¹⁰ Peneliti akan menjelaskan

⁸Agus Cremers, *Antara Alam dan Mitos: Memperkenalkan Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss*, (Jakarta: Nusa Indah, 1997) hlm. 69.

⁹Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta 1986) hlm. 188.

¹⁰Fuadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019) hlm. 8.

istilah-istilah pada setiap kata judul agar dapat mudah dipahami. Untuk dapat mudah memahami dibutuhkan penafsiran dan pengertian yang jelas. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Tradisi

Adat dapat dipahami sebagai tradisi lokal (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “tradisi” atau “kebiasaan” masyarakat yang dilakukan berulang kali secara turun-temurun. Kata “adat” lazim dipakai tanpa membedakan mana yang mempunyai sanksi seperti “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut adat saja.¹¹

Tradisi mengandung makna tersembunyi tentang adanya kaitan antara masa lalu dan masa kini. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh para pendahulu tetapi masih dalam mewujudkan dan berfungsi sampai sekarang. Tradisi memperlihatkan tingkah laku masyarakat, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan.

2. Ritual

Ritual merupakan metode membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama, karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual dapat dilakukan secara personal ataupun kelompok, serta membentuk oposisi pribadi dari pelaku ritual sesuai dengan budaya dan adat masing-masing.

Ritual dapat dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan, seperti upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan juga ritual sehari-hari untuk menunjukkan diri kepada kesakralan suatu menuntut diperlakukan secara khusus. Ritual memperlihatkan atas simbol-simbol yang diobjekkan,

¹¹Van Hoven, *Ensiklopedi Islam, jilid 1. Volume 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1999) hlm. 21.

simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peneranan serta bentuk pribadi para pengikut masing-masing.¹²

3. *Rajah Seumapa*

Rajah seumapa merupakan tradisi jaman dahulu yang biasa dilakukan oleh masyarakat Ujung Padang untuk mengobati penyakit yang diyakini gangguan dari makhluk halus. *Rajah seumapa* sebagai pengobatan ikhtiar yang dilakukan oleh masyarakat Aceh untuk menghilangkan penyakit-penyakit yang diyakini berasal dari jin atau pun makhluk halus yang sedang berusaha memanggil. Penyakit seumapa muncul ketika seseorang pulang dari tempat terpencil, seperti hutan belantara, kuburan, bahkan dari sungai disiang hari.

4. Desa Ujung Padang

Ujung Padang adalah Desa yang terletak di Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya, provinsi Aceh, Indonesia.¹³ Awalnya Desa Ujung Padang hanyalah tempat bercocok padi masyarakat Manggeng karena tempat tersebut sangat subur dibandingkan dengan tempat lain, hingga masyarakat dari Tokoh, Blang Manggeng, dan sekitarnya Menduduki tempat tersebut.

Dahulunya sebagian masyarakat ahli dalam bermain pedang, setiap sore masyarakat belajar pedang hingga mahir, kemudian masyarakat disekitar tempat tinggal membuat turnamen dalam permainan pedang dan masyarakat di daerah tersebut selalu mendapat kemenangan dalam pertandingan. Akhirnya tempat tersebut sudah dikenal ke seluruh pelosok pemukiman. Pada tahun 1921 Ule Balang Tawi yang menjabat kepala mukim Blang

¹²Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hlm. 95.

¹³Profil Desa Ujung Padang Tahun 2015-2020, hlm. 2.

Manggeng menamakan Gampong tersebut dengan nama Ujung Padang.¹⁴



¹⁴Profil Desa Ujung Padang Tahun 2015-2020, hlm. 3.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh peneliti mengumpulkan dalam penelitiannya, untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang tepat. Dalam hal ini penelitian ini menggunakan tiga pendekatan, yakni sosiologis, teologis dan pendekatan filosofis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan atau suatu metode yang pembahasannya atas suatu objek yang dilandaskan pada masyarakat pada pembahasan tersebut. Pendekatan teologis adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Sedangkan pendekatan filosofis adalah mencari hakikat, mencoba menaungkan asal dan pengaruh serta menjelaskan hal-hal empiris secara logistik.

Pendekatan sosiologis berperan meneliti tentang bagaimana tata cara masyarakat, kebudayaan dan pribadi-pribadi mempengaruhi masyarakat. Kelompok-kelompok mempengaruhi tentang agama, fungsi-fungsi ibadah untuk masyarakat, tipologi dari lembaga-lembaga keagamaan dan tanggapan-tanggapan agama terhadap tata dunia, serta langsung maupun tidak langsung antara sistem-sistem religius dan masyarakat.¹ Pendekatan sosiologis sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar manusia dengan lainnya.

Pendekatan teologi bertugas untuk meneliti, memperkuat, dan mengajarkan kepercayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat agama, dan juga untuk memperkokoh semangat dan gairah

¹Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002) hlm. 21.

mempertahankan kepercayaan tersebut, maka ia bertanggung jawab pula untuk membimbing dan memurnikannya.²

Pendekatan filosofis mencoba pertanyaan esensial ini: apa itu? Pendekatan filosofis menjawab dengan dua cara. Pertama, penyelidikan mendalam seputar makna, dan apakah itu benar atau tidak. Kedua, pemeriksaan menyangkut makna bagi kehidupan manusia. Hal itu didapatkan dari pengalaman tersebut hanyalah pengakuan formalistik.³ Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti.

Setelah menjelaskan tiga pendekatan tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif yang mana akan menggunakan beberapa tahap metode yang akan dilakukan untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapat kesimpulan yang akurat, metode penulisan ini adalah sebagai berikut:

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Padang, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya. Alasan penulis memilih objek penelitian ini karena Desa Ujung Padang masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi *rajah seumapa*, dan lokasi ini sebagian masyarakat individual mempunyai ilmu-ilmu *rajah seumapa*. Hal ini juga dapat mempermudah peneliti dalam mencari informasi, melakukan wawancara dan dokumentasi.

Desa Ujung Padang termasuk dalam wilayah Blang Manggeng, Kecamatan Manggeng, Kabupaten Aceh Barat Daya dengan luas wilayah $\pm 3000 \text{ m}^2$. Secara administrasi dan geografis Desa Ujung Padang perbatasan dengan:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lhung Baro

²Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengamalan Keagamaan*, Terjemahan Djamannuri, Cet. IV, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 53.

³Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm. 45.

2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Paya
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ladang Panah
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pante Raja

Desa Ujung Padang memiliki sikap solidaritas yang tinggi, dalam sikap peduli sesama, gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak jaman dahulu. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik. Dari segi keagamaan masyarakat Ujung Padang menganut kuat agama Islam, masyarakat juga melakukan kegiatan sosial berbasis keagamaan seperti pengajian rutin (wirid yasin) setiap setelah shalat Jum'at bagi perempuan, mengikuti majelis taklim bagi laki-laki, dan pengajian sore setiap minggu bagi anak-anak.⁴

Masyarakat Ujung Padang masih mengikuti segala tradisi para leluhur yang telah diturunkan generasi ke generasi, seperti melaksanakan ritual *kenduri jirat* untuk mendoakan para leluhur dan saudara yang telah lama meninggal dunia, ritual *kenduri blang* ketika bibit padi disawah dalam proses penghijauan, ritual *mano pucok* bagi calon pengantin pria maupun wanita sebelum resepsi pernikahan, ritual *puton taweu* untuk menyejukkan dan diberkahi baik masyarakat yang ingin perpegian maupun kendaraan-kendaraan yang baru beli, dan masih banyak lagi ritual yang dilakukan masyarakat Ujung Padang.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian yang dilaksanakan dalam ruang lingkup yang sebenarnya, yaitu mengumpulkan data yang telah diteliti, dalam pelaksanaannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis yang umumnya menggunakan strategi multi metode yaitu wawancara, pengamatan, Dalam laporan penelitian ini data dimungkinkan berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dan lainnya.

⁴Profil Desa Ujung Padang Tahun 2015-2020, hlm. 7.

C. Sumber data

Sumber data adalah subjek di mana data dapat diperoleh, apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Penulisan ini penulis juga mengambil sumber data dari data primer dan sekunder. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut :

- a. Data primer yaitu data yang didapat langsung dari orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang akan dikaji dan bersedia memberi data atau informasi tersebut diperlukan. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan, di olah dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data utama adalah tabib-tabib yang dipercayakan oleh masyarakat sebagai penyembuh dengan tradisional.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain. Diantaranya dari buku-buku, dokumen, jurnal, dan makalah-makalah yang berhubungan dengan penulisan ini.

Untuk menganalisis struktur baik dalam segi praktik, doa, maupun bahan-bahan untuk melengkapi ritual *rajah seumapa*, penulis akan menjelaskan alasan sebab akibat dari segi filsafat, yakni mencari adanya kebenaran disetiap aktivitas dengan logika yang mutlak. Hal ini juga dikuatkan dengan penambahan sudut pandang dari segi agama Islam, yakni penambahan melalui dalil Al-qur'an ataupun hadist yang berhubungan dengan ritual *rajah seumapa*.

Oleh karena itu dalam hal penelitian lapangan untuk memperoleh data yang akurat dan sistematis tersebut penulis melakukan beberapa tahapan-tahapan sebagai langkah penyelesaian ini dengan beberapa tahap, yaitu melalui pengumpulan data dan tulisan-tulisan kepustakaan sebagai sumber rujukan yang berhubungan dengan pokok permasalahan pada topik penulisan ini, melakukan penelitian dilapangan, observasi, wawancara, kerja

laboratorium dengan menganalisis melalui transkripsi tata cara pengobatan maupun doa-doa yang akan menjadi pelengkap dalam ritual *raja seumapa* tersebut.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan peneliti itu sendiri sebagai instrumen, yakni peneliti harus memiliki wawasan, bekal teori, mengkonstruksi situasi sosial dan memotret yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Untuk mendapatkan bahan dalam pembuatan penelitian dibutuhkan data yang telah diperoleh. Data dapat ditemukan dari penjelasan responden dan pratikum yang disaksikan oleh peneliti secara langsung. Perolehan data melalui penjelasan responder akan dipaparkan pada skripsi ini, yang mana penjelasan responden menggunakan bahasa daerah menjadi bukti nyata pada penelitian. Bahasa daerah dalam penelitian ini menggunakan bahasa Aceh Barat Daya, sehingga pada hasil wawancara akan ditemukannya kosa-kosa kata yang begitu berbeda dari bahasa Aceh pada umumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah tindakan untuk memperoleh keterangan atau data-data yang dapat dipertanggung jawabkan dan benar, untuk teknik pengumpulan data akan dijelaskan dalam skripsi ini. Pengumpulan sumber data akan dilakukan dengan mengumpulkan data lapangan melalui beberapa teknik, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah paling utama dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data agar dapat menjadi suatu bukti dan referensi yang akurat.

Teknik-teknik pengumpulan data akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan sesuatu penelitian khususnya penelitian yang bersifat kualitatif. Tujuan wawancara ialah cara untuk mendapatkan informasi yang dianggap sebagai data-data diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan peneliti.

Peneliti dapat menyampaikan pertanyaan kepada responden untuk menjawab, menggali jawaban lebih jauh bila dikehendaki dan mencatat tersebut. wawancara memiliki sifat-sifat penting dalam memperoleh data objektif dalam penelitian sosial, apalagi bila didukung oleh *schedule* yang tersusun dengan baik, maka akan dapat menghasilkan banyak informasi, fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi-situasi individual serta dapat pula digunakan untuk mengganti teknik lain yang tidak mungkin digunakan.

Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa wawancara digunakan untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.⁵

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data ini guna mendapatkan hasil dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mengenai pendapat masyarakat yang terpilih sebagai tokoh budaya, tokoh agama, orang tua dan adat istiadat terhadap tradisi ritual *Rajah Seumapa* dalam lingkungan masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng.

⁵E.G. Guba, & Y.S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research*, (CA: Thousand Oaks, 1985), hlm. 135.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁶ Teknik observasi adalah pencatatan dan pengamatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, dalam arti luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷

Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa metode observasi diartikan sebagai pengamatan, pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸ Pengamatan (*observasi*) adalah metode untuk pengumpulan data di mana penelitian atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian.⁹ Dalam hal ini peneliti akan mengobservasikan kondisi masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai kajian penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan dan dokumen. Pada metode ini peneliti mengumpulkan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan sebagaimana mestinya.¹⁰ Dalam hal ini dokumentasi menjadi pijakan untuk menjelaskan gambaran umum tentang Desa Ujung Padang, kegiatan sosial masyarakat Ujung Padang, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁶Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) hlm. 104.

⁷Singarimbun Masri dan Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995) hlm. 46.

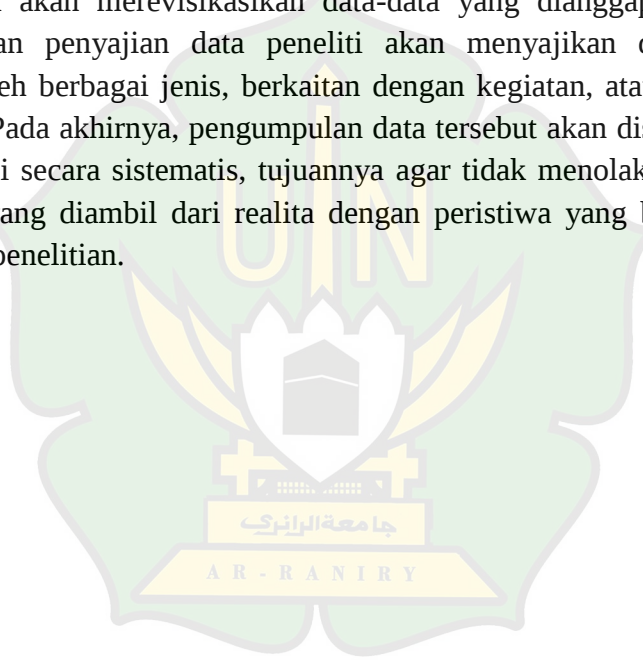
⁸Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Revisi, 2002) hlm.116.

⁹Gulo, *Metodologi Penelitian Cet. I*, (Jakarta: Grasindo, 2002) hlm. 116.

¹⁰Sanafiah Faesal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002) hlm. 42-43.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara atau metode untuk membuat proses data menjadikan informasi alhasil membuat pemahaman yang mudah dimengerti dan bermanfaat agar bisa menjadi jawaban dari solusi dari permasalahan penelitian. Proses pengumpulan data dianggap sebagai reduksi data, yakni proses seleksi, pengabstrakan, transformasi data mentah yang ada dilapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data. Setelah semua hasil data penelitian telah terkumpul, maka peneliti akan merevisikasikan data-data yang dianggap penting. Dibagian penyajian data peneliti akan menyajikan data yang diperoleh berbagai jenis, berkaitan dengan kegiatan, atau jaringan kerja. Pada akhirnya, pengumpulan data tersebut akan disimpulkan kembali secara sistematis, tujuannya agar tidak menolak belakang antar yang diambil dari realita dengan peristiwa yang berlaku di lokasi penelitian.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Ritual *Rajah Seumapa* dalam Masyarakat Ujung Padang

a. Pengertian *Rajah Seumapa*

Dari hasil wawancara terhadap para ahli *rajah seumapa* yakni Nur Saimah dan Nyak Intan, peneliti menyimpulkan secara etimologi, *rajah seumapa* berasal dari bahasa Aceh, yakni “*rajah*” dan “*seumapa*”. “*Rajah*” artinya mantra, yaitu alat bacaan mantra dari bahasa Aceh atau bahasa Jamu dengan kombinasi bahasa Islam. bahasa Islam dimaksudkan ialah tentang memuja muji dan memohon kepada Allah S.W.T. atas kesembuhan serta bershalawat kepada Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarga-Nya, dengan tambahan doa dan ayat suci al-Qur’an sebagai pelengkap pembacaan mantra. Sedangkan “*seumapa*” adalah sapaan/panggilan, masyarakat Ujung Padang yg meyakini bahwa penyakit ghaib yang muncul berasal dari sapaan makhluk halus, baik jin, setan, maupun roh manusia yang telah meninggal dunia. Secara terminologi, *rajah seumapa* adalah ritual pengobatan tradisional dari masyarakat Ujung Padang diyakini dapat menyembuhkan penyakit yang berasal dari gangguan ataupun sapaan jin dan roh halus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Nyak Intan selaku tokoh ahli ritual *rajah seumapa*:

Rajah a ubat, Seumapa a penyaket, jadi menyoe disapa dek jen jeut keu penyaket bak tanyoe, dengoen na rajah seumapa keuh gadoh jen yang peusapa a.

Rajah itu obat, seumapa itu penyakit, jadi jika disapa oleh jin akan menjadi penyakit pada kita, dengan adanya *rajah seumapa* lah hilang jin yang disapa.¹ Dari penjelasan tersebut menyatakan bahwa *rajah seumapa* ialah gabungan

¹Hasil wawancara dengan Ibu Nyak Intan warga dan ahli *rajah seumapa* Desa Ujung Padang, 3 November 2021.

dua suku kata yang digabungkan menjadi satu, memiliki makna pengobatan tradisional yang mengkhususkan untuk satu penyakit, yakni peunyakit *seumapa*.

b. Gejala Penyakit *Seumapa*

Ritual *rajah seumapa* dilakukan ketika seorang mengalami penyakit *seumapa*, gejalanya ialah tubuh mengalami perubahan drastis seperti pusing, suhu badan mulai panas, lemas, badan terasa sakit, serta otot tangan dan otot kaki terasa sakit ketika digerakkan. Saat gejala tersebut terjadi, maka masyarakat Ujung Padang segera mencari para ahli ritual *rajah* untuk menghilangkan *seumapa* sebagai langkah pertama dalam pengobatan.

Dalam pandangan masyarakat Ujung Padang, penyakit *seumapa* diyakini berasal dari sapaan jin ataupun arwah yang meninggal dunia atau disebut dengan jin khodam yang menyerupai arwah manusia tersebut. Ketika seseorang baru pulang dari tempat angker, berjalan di pinggir sungai di siang hari, kuburan, ataupun tempat orang yang baru meninggal dunia, maka jin atau arwah akan menyapa. Sapaan tersebut tidak terlihat terespon karena jin atau arwah dalam bentuk ghaib, maka jin atau arwah akan terus menyapa hingga mendapatkan jawaban dari orang yang disapa. Menurut Nur Saimah selaku tokoh ahli ritual *rajah seumapa* menjelaskan:

*Umpama tanyoe baro balek dari keumenjong, leuhnyan tanyoe jak leh hoe-hoe. Wate bak jalan, na arwah yang tanyoeng bak tanyoe, 'pane kahjak?'. Tanyoe hana ta eu roh a jadi hana teuperemeun bak roh a. Dek hana teujaweb, roh a ikot tanyoe, ditanyoeng troek teume ta jaweb, maka i dicukeh tanyoe.*²

Misalkan kita baru balik dari tempat orang meninggal, setelah itu kita pergi entah kemana-mana, ketika di jalan ada arwah yang nanya kepada kita, 'kemana engkau pergi?'. Kita tidak melihat roh jadi tidak peduli kepada roh itu.

²Hasil wawancara dengan Ibu Nur Saimah warga dan ahli *rajah seumapa* Desa Ujung Padang, 2 November 2021.

Karena tidak dijawab, roh itu mengikuti kita. Ditanya hingga dapat kita jawab. Makanya disentuh kita (roh tersebut). Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manusia dan jin hidup bersama, para jin dapat melihat manusia, namun manusia tidak dapat melihat jin, akan ada kejadian tanpa diperkirakan, jin menyapa manusia yang sedang melintas, dikarenakan berbeda dimensi, maka sapaan jin yang tidak terjawab akan menjadi penyakit secara ghaib.

Rajah seumapa dianggap sebagai upaya penyembuhan penyakit ghaib tingkat ringan, untuk tingkat menengah merujuk pada penyembuhan tradisional lain, seperti *rajah meurampot*³ untuk menghilangkan penyakit sapaan jin tingkat menengah, *rajah kude* untuk menghilangkan penyakit cacar, dan *rajah sawan bui*⁴ untuk penyakit kejang-kejang seperti babi hutan yang menerobos. Untuk tingkat atas mengarahkan pada ritual penyakit ghaib yang parah, seperti *peukenong*,⁵ dan *teumamong*. Penyakit tersebut hanya dapat diobati dengan cara *ruqyah*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nyak Intan:

*Rajah a leu macam i, na rajah seumapa, rajah meurampot, rajah kude, rajah sawan bui, rajah peukenong, leu macam. Tiep gop na yang carong bak rajah a, dek lon yang carong rajah seumapa ya untuk penyaket seumapa.*⁶

Rajah itu banyak macamnya, ada *rajah seumapa, rajah meurampot, rajah kude, rajah sawan bui, rajah peukenong*, banyak macam (lah). Tiap orang ada yang ahli pada *rajah* itu, karena saya yang pandai *rajah semapa ya* untuk (obat dari) penyakit *seumapa*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

³*Meurampot* merupakan penyakit sapaan jin terhadap manusia melalui sentuhan langsung, gejalanya muncul seperti bekas lembam cekikan atau pukulan tangan.

⁴*Sawan bui* merupakan penyakit gangguan jin terhadap manusia melalui pemberhentian otot hingga kejang-kejang seperti babi liar

⁵*Peukenong*, merupakan penyakit gangguan jin terhadap manusia yang diyakini suruhan oleh manusia.

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Nyak Intan warga dan ahli *rajah seumapa* Desa Ujung Padang, 4 November 2021.

setiap penyakit akan ada rajah dan bacaan mantra masing-masing, ilmu tersebut hanya diketahui oleh orang yang ahli dalam rajah tersebut.

Bagi masyarakat Ujung Padang ritual *rajah seumapa* sebagai sarana pengobatan pertama dalam menyembuhkan penyakit yang diyakini sapaan jin atau makhluk halus, jikalau penyakit tersebut bukan karena jin melainkan karena penyakit yang telah lama diderita, maka akan segera dibawa ke dokter. Kedua hal ikhtiar tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha fisik dalam menyembuhkan penyakit, sisanya akan berujung tawakal akan usaha yang telah dilakukan, sembuh tidak sembuh hanya Allah yang Maha Menghendaki.

Rajah seumapa bukan sebagai pedoman dalam menghilangkan segala penyakit, melainkan ikhtiar berbentuk tradisi usaha menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh sapaan jin dan makhluk halus. Para tabib melarang pasien untuk mempercayakan segala hal dari benda-benda tertentu, karena itu akan menimbulkan kemusyrikan, niat melaksanakan ritual *rajah seumapa* hanya sebagai perantara untuk mendapatkan kesembuhan. Nur Saimah selaku tokoh ahli ritual *rajah seumapa* menjelaskan:

*Bak rajah seumapa oe sit, toeh yang jeut ta ikhtie, sisa i terserah bak Tuhan (Allah S.W.T.). Niet tanyoe a melake bak tuhan secara ikhtie, kon lake bak ureung doh. Yang peujok penyaket Tuhan yang pepuleh Tuhan. Ya Allah ba mujarab keuh ubat oe, bah puleh.*⁷

Dalam *rajah seumapa* juga dibenarkan, yang mana bisa diikhtiarkan, sisanya terserah kepada Tuhan (Allah S.W.T.). Niat kita meminta kepada Tuhan secara ikhtiar, bukan meminta kepada manusia. Yang beri penyakit Tuhan yang menyembuhkan (juga) Tuhan. Ya Allah, mujarab (ampuh) lah obat ini, semoga sembuh. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengobatan *rajah seumapa* hanyalah

⁷Hasil wawancara bersama Ibu Nyak Intan warga dan ahli *rajah seumapa* Desa Ujung Padang, 4 November 2021.

perantara dari Allah S.W.T untuk menyembuhkan penyakit ghaib, bahkan para ahli selalu mengingatkan pasien bahwa kesembuhan penyakit berasal dari Allah S.W.T.

c. Asal Mula Ritual *Rajah Seumapa*

Asal mulanya ritual *rajah seumapa* masih belum dapat diketahui, karena pengajaran ilmu *rajah seumapa* diturunkan melalui lisan ke lisan, sehingga hanya ilmu yang dapat diketahui seiring jaman, sedangkan perantara ilmu tersebut terlupakan. Wati selaku masyarakat Ujung Padang menjelaskan:

*Nan i awak gampong, na ilme mustajab yang turi sit keudroe i, mese kemeu muruno harus jak bak pulan nyan, ba saka sekilo saboh.*⁸

Namanya juga orang kampung, ada ilmu yang mustajab yang diketahui cuman dia (para ahli) sendiri, bila ingin belajar harus pergi ke fulan tersebut, bawa gula sekilo satu.⁹ Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa ilmu *rajah seumapa* tidak diajarkan secara umum, namun hanya dibagikan bagi orang-orang yang memang ingin menuntut ilmu *rajah seumapa*, dalam hal perantara ilmu tersebut mudah dipahami tanpa memerlukan alat tulis.

Di sisi lain, masyarakat Ujung Padang memiliki tingkat pengajaran pendidikan tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah, mayoritas masyarakat Ujung Padang tidak dapat menulis bahasa latin, disebabkan faktor pengajaran yang bersifat lisan, kecuali dalam pengajaran al-Qur'an dan kitab-kitab. Pada tahun 1940, 20% masyarakat Ujung Padang belajar menulis bahasa Arab dan bahasa Jawi dari beberapa dayah dan pesantren, karena adanya faktor konflik bersenjata pada masa yang panjang, pengajaran di pesantren dan dayah berkurang hingga 10%, dan sebagian masyarakat Ujung Padang menyelesaikan Pendidikan sekolah

⁸Hasil wawancara bersama Ibu Wati warga Desa Ujung Padang, 3 November 2021.

⁹*Saka sekilo* (gula satu kilo) adalah istilah untuk penghormatan berupa imbalan sebagai rasa terima kasih kepada pemberi ilmu atas ilmu yang telah diberi.

Dasar (SD). Dalam hal kekurangan pengajaran pendidikan di Desa Ujung Padang masyarakat memiliki ingatan yang kuat sehingga tradisi ritual *rajah seumapa* masih diingat hingga sampai sekarang.¹⁰

Adapun suatu kisah asal mulanya *rajah seumapa* diyakini berasal dari seorang wanita yang bernama Simurahani, konon dalam cerita masyarakat Ujung Padang, Simurahani adalah seorang tabib perempuan yang mampu menghilangkan penyakit ghaib, sarana yang biasa dilakukan hanyalah sebuah kunyit dan kapur sirih. Singkat cerita Simurahani menyebarkan ilmu tersebut kepada masyarakat dan masyarakat menggunakan ilmu ritual *rajah seumapa* hingga saat ini.

d. Praktik Ritual *Rajah Seumapa*

Dari hasil penelitian peneliti lakukan di Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng, praktik ritual *rajah seumapa* biasanya hanya dilakukan oleh seseorang yang diyakini memiliki kemustajaban bagi ilmu yang telah dipelajari, jadi hanya orang-orang tertentu yang memang dianggap ampuh dalam memenuhi ritual *rajah seumapa*.

Pengucapan mantra biasanya digabungkan antara bahasa Aceh dengan bahasa *Jamu*,¹¹ karena masyarakat Ujung Padang kerap menggunakan kedua bahasa tersebut, termasuk dalam melakukan ritual *rajah seumapa*. Mantra dengan bahasa Aceh dan bahasa *Jamu* dianggap mudah dilafadzkan sehingga mudah mengarahkan tujuan dan maksud dalam ritual *rajah seumapa* tersebut.

Ritual *rajah seumapa* tidak memiliki persyaratan khusus, *rajah seumapa* hanyalah pengobatan supra natural pada jaman dulu yang memakai kunyit dan kapur sebagai bahan-bahan utama, tanpa menggunakan sesajen ataupun bahan tambahan. Karena pada

¹⁰Hal tersebut terbukti dari orangtua yang renta (khususnya perempuan) yang masih menggunakan tulisan Arab dan bahasa Jawi di Desa Ujung Padang.

¹¹Jamu atau *Jamee* adalah bahasa yang biasanya digunakan oleh suku *Aneuk Jamee* yang tersebar disepanjang pesisir Barat Aceh. Bahasa *Jamee* dianggap kombinasi dari bahasa Aceh dengan bahasa Minangkabau.

dasarnya ritual *rajah seumapa* sebagai sarana ikhtiar yang tidak melibatkan suatu persembahan ataupun pemberian, dan ritual *rajah seumapa* masih dilakukan oleh masyarakat Aceh khususnya di Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng.

Pelaksanaan ritual *rajah seumapa* dilakukan ketika malam setelah shalat isya, hal ini disebabkan karena masyarakat Ujung Padang menghentikan aktivitas pekerjaan yang dilakukan sejak dari pagi hingga sore dan beristirahat di rumah, sehingga dapat mudah bertemu dengan ahli *rajah seumapa* di tempat tinggal tersebut. Adapun dikarenakan pada malam hari tubuh manusia mulai tenang sehingga reaksi dari obat *rajah seumapa* mudah dapat diterima dan diresapi oleh tubuh.

Ibu Nur Saimah selaku tokoh ahli ritual *rajah seumapa* menjelaskan:

*Kadang biasa i diwate malam, kadang na diwate seupot, ma kebiasaan tanyoe na buet dua wate oe, jadi malam yang bisa merumpoek, leuh meubat a hana dibie jak saho, eh di rumoh preh puleh.*¹²

Kadang biasanya (berobat) di waktu malam, kadang ada di waktu sore, cuman kebiasaan kita ada kerja dua waktu tersebut (pagi dan siang), jadi malam yang dapat berjumpa, setelah berobat (pasien) tidak diizinkan pergi kemana, tidur/istirahatlah di rumah tunggu (hingga) pulih. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pengobatan hanya dapat dilakukan ketika malam, karena pasien menjumpai para ahli *rajah seumapa* tidak dapat dilakukan ketika pagi dan siang, karena pekerjaan para ahli *rajah seumapa* yang tidak mempunyai waktu untuk bertemu dengan pasien.

Hasil pengamatan peneliti, tata cara beserta praktik pelaksanaan ritual *rajah seumapa* menurut para ahli di Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng sebagai berikut:

¹²Hasil wawancara bersama Ibu Nur Saimah warga dan ahli *rajah seumapa* Desa Ujung Padang, 2 November 2021.

Langkah pertama, kunyit akan dibelah menjadi dua, setiap bagian dipotong menjadi tiga potongan hingga terkumpul menjadi enam potongan.



4.1: Tata cara pelaksanaan ritual *rajah seumapa*.

Kunyit yang telah terpotong akan dibacakan mantra pertama, mantranya berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Namo kunyit Simurahani, tumbuh disandi Ka'baitullah, yang angek dingin si fulan yang beso dipeutawa, tawa Allah tawa Muhammad tawa Baginda Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam, berkat doa tuan Fatimah berkat lailaha ilallah Muhammadau Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam birahmatika ya arhamarahimin.

Kunyit bernama Simurahani, tumbuh dipilar Ka'baitullah, yang panas dingin si fulan (nama pasien) yang berbisa ditawar, penawar Allah penawar Muhammad penawar baginda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam, berkat doa tuan Fatimah berkat lailaha ilallah Muhammadau

Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam birahmatika ya arhamarahimin.



4.2: Tata cara pelaksanaan ritual *rajah seumapa*.

Setelah dibacakan mantra dan doa, kunyit akan ditiup dan ditaburkan ke hamparan yang bersih, kunyit yang diambil ialah kunyit yang terlentang. Sedangkan kunyit yang terlungkup akan dibacakan kembali mantra dan doa *rajah seumapa* hingga semua kunyit terlentang. Jika tertinggal satu kunyit maka akan dibuang, karena kunyit terakhir diyakni sebagai penampung penyakit atau efek negatif dari pasien yang sedang berobat.



4.3: Tata cara pelaksanaan ritual *rajah seumapa*.

Kunyit yang terkumpul akan diolesi dengan kapur sirih dengan satu olesan. Setiap olesan kapur sirih harus mengucapkan:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.



4.4: Tata cara pelaksanaan ritual *raja*h seumapa.

Kunyit yang telah diolesi akan ditusuk-tusuk kecil menggunakan ujung pisau, sembari membaca surah al-Ikhlâs ayat 1-4, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ { ١ } اللَّهُ الصَّمَدُ { ٢ } لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ { ٣ }

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ { ٤ }

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

(1) Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa. (2) Allah tempat meminta segala sesuatu. (3) (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. (4) Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia’.



4.5: Tata cara pelaksanaan ritual *rajah seumapa*.

Kemudian kunyit tersebut dikumpulkan dan dibacakan mantra kedua, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kunyit banamo Simurahani, tumbuhan disandi ka'baitullah, tumpui dikau tajom diaku sijuak ie leupie ban timah dengan ucap lailahailallah.

Kunyit bernama Simurahani, tumbuh dipilar Ka'baitullah, tumpul kepada kamu, tajam kepada aku sejuk air dingin baru ditimba dengan mengucap La Ilaha Ilallah (tiada Tuhan selain Allah).

Kemudian ditiup lanjut dengan mantra ketiga, yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sikin tajom sikin tumpui, yang tumpui dikau yang tajom diaku, aku menumaken silih ado Rasulullah, jauh kau hai hantu lalu, sikin tajom sikin tumpui, tumpui dikau tajom diaku dengan berkah kalimat lailahailallah.

Pisau tajam pisau tumpul, yang tumpul dikau yang tajam diaku, aku atas namakan adanya Rasulullah, jauh lah engkau hai hantu lalu, pisau tajam pisau tumpul, tumpul

dikau tajam diaku dengan berkah kalimat La Ilaha Ilallah (tiada Tuhan selain Allah).

Dan yang terakhir ditutup dengan bacaan doa yang berbunyi:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang Maha Hidup, yang Maha Mengurus.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia yang maha Agung dan Kemuliaan.

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya:

Dengan menyebut nama Allah yang bersama nama-Nya sesuatu itu tidak berbahaya di bumi dan dilangit. Dan Dia Maha Mendengar lagi Mengetahui.



4.6: Tata cara pelaksanaan ritual *rajah seumapa*.

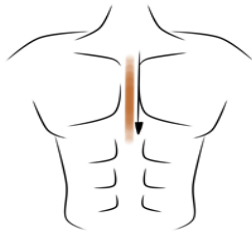
Setelah kunyit tersebut dibacakan mantra dan doa, kunyit akan diusap ke tubuh. Setiap potongan kunyit diusap pada satu bagian tubuh, usapan tersebut hanya dilakukan sekali saja, dan setiap usapan harus membacakan *Basmallah*, bagian-bagian tubuh yang diusap kunyit yakni:

Usap dari sudut kening kiri menuju sudut kening kanan.



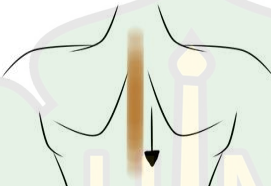
4.7: Tata pengobatan *rajah seumapa*

Usap dari bawah leher depan menuju ke ulu hati.



4.8: Tata pengobatan *rajah seumapa*.

Usap dari bawah leher belakang ke punggung tengah.



4.9: Tata pengobatan *rajah seumapa*.

Usap dari bawah bahu kiri ke atas siku, dilanjutkan dari lengan bawah ke bawah punggung tangan.



4.10: Tata pengobatan *rajah seumapa*.

Usap dari bawah lutut ke punggung kaki.



4.11: Tata pengobatan *rajah seumapa*.

Bagian usapan terakhir, akan diusap dijari jempol kaki kanan sebanyak 7 kali sembari mengucapkan:

Tsa, duwa, lhe, peut, mong, nam, tuujoh. Ka,kajeut urusan marit, jak woe ideh ju.

Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tuujuh, sudah, cukup ngobrolnya, pulang sana (pada roh atau jin).

Setelah dilaksanakannya *rajah seumapa*, maka pasien diharapkan untuk segera beristirahat tanpa melakukan aktivitas apapun. Insya Allah, dengan izin Allah S.W.T. keesokan harinya tubuh akan segar kembali.

Pelaksanaan ritual *rajah seumapa* biasanya dilakukan secara pribadi, yakni hanya antara tabib dan pasien, tanpa ada kaitan dengan orang ketiga. Pelaksanaannya biasanya dilakukan di rumah tabib, namun jikalau pasien tidak mampu untuk berjalan maka disarankan untuk memanggil tabib ke rumah pasien.

e. Bahan dan Sarana Yang Diperlukan dalam Pelaksanaan Ritual *Rajah Seumapa*

Untuk memenuhi ritual *rajah seumapa* diperlukan alat perantara sebagai pelengkap dalam ritual *rajah seumapa*. Setiap bahan dalam ritual *rajah seumapa* berasal dari herbal-herbal alami tanpa ada campuran bahan kimia ataupun campuran bahan buatan. Bahan-bahan ini dipercayakan memiliki kandungan khasiat yang

banyak sehingga dapat dikonsumsi oleh tubuh tanpa memiliki efek samping, diantaranya adalah:

1. Kunyit

Kunyit merupakan peran utama dalam melaksanakan ritual *rajah seumapa*. Adapun herbal lain yang dapat menjadi bahan utama pada ritual *rajah seumapa*, namun kunyit sebagai bahan yang paling ampuh dalam menghilangkan penyakit dan kaya akan khasiat. Kunyit yang direkomendasikan ialah kunyit yang lurus tanpa bercabang.

2. Kapur sirih

Kapur sirih atau *gaphu* sebagai bahan pelengkap dalam ritual *rajah seumapa*, fungsional kapur sirih diyakini menambahkan penyembuhan dari penyakit dan aura-aura negatif. Tak hanya itu, kombinasi dari kapur sirih dengan kunyit menciptakan bau yang khas sebagai meditasi.

3. Pisau

Pisau memang menjadi alat peranan dalam membantu pembuatan herbal, pisau digunakan sebagai pemotong dan membuat tusukan kecil pada kunyit.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Ujung Padang mengenai alat dan bahan yang digunakan untuk melakukan ritual *rajah seumapa*, Bapak T. Samsul Baidar menjelaskan:

*Bak pratek biasa i coek ikhtie bak kunyet ngoen gaphu, tapi na sebagian gop na pakek kulet pineng, boh alia, na yang cuman balek induk jaro, nyan tergantung mustajab yang na bak dro i, maken rayeuk mustajab bak tukang rajah seumapa, makin mudah dipeupuleh yang saket, tapi tanyoe tetap bek petuhan yang laen selain Allah Taala, anggap nyan ikhtie.*¹³

Pada Praktik biasanya diambil ikhtiar pada kunyit dan kapur sirih, tapi ada sebagian orang ada pakai kulit pinang, buah alia, ada yang cuman balik induk jari, nyan tergantung

¹³Hasil wawancara bersama Bapak T. Samsul Baidar warga yang pernah menjadi Tuha Peut 2008-2012 Desa Ujung Padang , 4 November 2021.

mustajab yang ada pada dirinya, semakin besar kemustajaban pada para ahli *rajah seumapa*, semakin mudah disembuhkan yang sakit, tapi kita tetap tidak menuhkan yang lain selain Allah S.W.T., anggap itu ikhtiar.

Dari penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa ritual *rajah seumapa* hanyalah sarana ikhtiar bagi masyarakat Ujung Padang untuk menghilangkan penyakit yang disebabkan oleh makhluk yang tak kasat mata, *rajah seumapa* sebagian besar mengarah kepada tuntunan dan doa secara islami, seperti berdoa kepada Allah S.W.T, menambahkan kata Ka'bah sebagai tempat kiblat umat islam serta umpama dalam kemustajaban dan berkah doa Nabi Muhammad S.A.W. beserta keluarga.

B. Nilai-Nilai Filosofi Ritual *Rajah Seumapa*

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah standar norma (ukuran) yang digunakan untuk mengukur sesuatu. Nilai adalah hal-hal (sifat-sifat) yang penting dan berguna bagi sesuatu yang menyempurnakan manusia dengan hakikatnya atau dikatakan sebagai hasil dari kemampuan.

Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi manusia terhadap benda dan nilai.¹⁴

Nilai sebagai kata benda konkret. Disini nilai merupakan nilai atau nilai-nilai yang sering digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang bernilai, baik dalam menilai harga, ataupun menilai kualitas dan kuantitas yang terbentuk. Nilai dipakai untuk segala

¹⁴Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 114.

yang memiliki hal yang dianggap bernilai sebagaimana berlawanan dengan apa-apa yang tidak dianggap baik atau bernilai.

Nilai juga digunakan sebagai kata dalam ekspresi menilai, memberi nilai atau dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan, termasuk dalam adat dan kebiasaan masyarakat. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkototasi positif.¹⁵

2. Makna Nilai Filosofis

Pandangan nilai atau filsafat nilai dapat diartikan sebagai kesatuan dari kehidupan leluhur dan merupakan wawasan menyeluruh kemudian diberikan suatu nilai atau harga terhadap kehidupan itu sendiri disebut filsafat nilai. Nilai filosofis hampir menjerumus kepada filsafat nilai yakni mempelajari estetika dan etika yang berhubungan dengan persamaan manusia secara fisik maupun nonfisik.

Nilai tidak menambah/memberi persamaan objek, namun bersifat parasitis yakni menginteraksi hal-hal yang ada, nilai bukanlah benda atau unsur benda, melainkan sifat/kualitas yang dimiliki objek tertentu yang dikatakan baik, dan nilai juga bukanlah keniscayaan bagi esensi objek, melainkan fakta berdasarkan pandangan secara empiris.

Filsafat nilai atau diistilahkan sebagai aksiologi sebagai cabang filsafat ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai,

¹⁵Amril Mansur, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006. merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundation of Morality*, (Princeton D van Company, inc, 1964) hlm. 160.

pada umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan.¹⁶ Nilai pada umumnya terbagi menjadi dua, yaitu nilai intrinsik dan nilai esensi. Nilai intrinsik adalah nilai yang terkandung dalam benda atau dalam sesuatu itu sendiri, sedangkan nilai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan.¹⁷ Menurut Muhaimin arti dasar nilai diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.¹⁸ Dari penjelasan nilai filsafat tersebut akan mempermudah peneliti dalam mengarahkan tujuan *rajah seumapa* sebagai bahan penelitian.

3. Nilai Filosofis Ritual *Rajah Seumapa*

Setelah menjelaskan definisi nilai dan filsafat, peneliti akan menjelaskan nilai-nilai filosofi *rajah seumapa* dengan referensi dari hasil wawancara masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng.

a. Mantra-Mantra dalam Pelaksanaan Ritual *Rajah Seumapa*

Setiap bacaan mantra tersusun kata sastra yang menarik, baik dalam segi bahasa umum maupun bahasa tradisional, dalam hal penyampaian sastra diyakini akan terwujud jikalau diucapkan secara lisan. Mantra berhubungan dengan sikap religius manusia, untuk memohon kepada Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan ghaib yang dibuat oleh orang-orang tertentu dianggap mempermudah hubungan dengan Tuhan.

Mantra bersifat sakral, yakni mantra seringkali tidak mudah diucapkan oleh sembarangan orang. Hanya tabiblah yang dapat mengucapkan mantra dengan baik dan majur. Dalam membicarakan puisi kuno, Hooykas memasukkan pembicaraan

¹⁶Soejono Soe Margono, *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), hlm. 327.

¹⁷Soejono, *Pengantar...*, hlm. 328.

¹⁸Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993) hlm. 110.

mantra atau serapah. Mantra diucapkan oleh tabib dan digunakan pada saat panen, menangkap ikan, berburu, mengumpulkan hasil hutan, mengobati penyakit, dan juga digunakan untuk mengusir hantu-hantu jahat atau membujuk hantu-hantu baik.¹⁹ Mantra tidak hanya terdapat di dalam buku-buku suci agama Hindu, tetapi ada di dalam Lontar, dan sastra Melayu lama.

Di dalam mantra, kata tidak hanya sekedar mengantarkan pengertian tertentu, tetapi sekaligus mengantarkan pengertian dan keadaan yang lebih luas. Dengan kata lain, sering kata tertentu selain pengertian tertentu, juga ada yang langsung mewakili benda atau isyarat. Bahasa mantra menggunakan prinsip puitika. Letak gagasan utama mantra terdapat pada seluruh alinea setiap kesatuan yang memiliki makna utuh.

Alisyahbana menggolongkan mantra ke dalam golongan bahasa berirama. Bahasa berirama ini termasuk jenis puisi lama. Dalam berbahasa berirama, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra irama yang kuat dan teratur dengan maksud untuk berhubungan dengan kekuatan ghaib. Mantra dibacakan (dilafalkan) oleh tabib sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai.²⁰ Karena itulah bacaan bahasa dalam mantra tertentu yang hanya dapat dipahami antara manusia dan makhluk ghaib.

Pernyataan umum yang sering terdengar ialah “setiap kata yang terucapkan adalah doa yang dilantunkan” menunjukkan bahwa segala ucapan yang keluar dari lisan manusia tidak lain adalah doa permohonan kepada Allah S.W.T., untuk mengabulkan ucapan tersebut. Doa adalah salah satu bentuk tawakkal seorang mukmin kepada Allah S.W.T. setelah berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Manusia dapat meminta apapun yang menjadi keinginannya melalui doa dan sebagai rasa rendah diri serta merasa perlu akan Rahmat dan pertolongan Allah S.W.T. dan tentu manusia akan

¹⁹C. Hooykas, *Penyedar sastra*, (Jakarta: J.B. Wolters, 2002) hlm. 68.

²⁰Alisyahbana, S. *Takdir, Puisi Lama*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1998) hlm.

selalu berharap diberikan yang terbaik sebagai buah dari hasil usaha tersebut. Di sini letaknya keagungan Allah S.W.T., memberikan kesempatan manusia untuk berusaha mendapatkan sesuatu yang diminta dan Allah S.W.T. berjanji mengabulkan permohonan orang-orang yang berdoa setelah berusaha.²¹

Sebagaimana firman Allah S.W.T. dalam Q.S. al-Baqarah/2:186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya:

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka jawablah, bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.²²

Bacaan mantra dan doa selalu diawali dengan bacaan *basmallah*, hal ini dipercayakan bahwa setiap perbuatan yang dilakukan baik itu sedikit maupun banyak, mudah ataupun susah, harus diawali dengan kata *basmallah*. Karena kata *basmallah* sebagai meminta izin kepada Allah S.W.T. untuk melakukan segala hal, segala sesuatu dilakukan tak lain berkat izin Allah S.W.T. dengan menyebut nama Allah S.W.T. segala perbuatan akan mudah dilakukan, termasuk dalam melaksanakan ritual *raja* *seumapa*.

Menyebut *bismillah* diawal pekerjaan (*bismillahir-Rahmanir-Rahiim*) dipermulaan tiap-tiap pekerjaan, ialah menyebut

²¹M. Mas'udi Fathurrohman, *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an: Indahnya Memanjatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan, Cet. I*, (Yogyakarta: LKIS Printer Cemerlang, 2012) hlm. 9.

²²Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Cet. XIII*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2002) hlm. 28.

nama Allah S.W.T., mengingat akan kebesaran Allah S.W.T. dipermulaan suatu pekerjaan atau perbuatan akan mempunyai pengaruh yang tak terhingga hebat dan besarnya terhadap pekerjaan dan orang yang mengerjakannya.²³ Karena pada dasarnya, umat beragama Islam tidak akan merasa sempurna dalam pekerjaan jika tidak mengucapkan *basmallah*.

Hadis Rasul menyebutkan keutamaan lafadz *basmallah*. Diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dan Abu Daud:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَأٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

Artinya:

Setiap aktivitas yang memiliki nilai-nilai positif, yang tidak dimulai dengan (basmalah) menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, maka aktivitas itu kurang (barokah dan pahalanya).²⁴

Menurut Bey Arifin, dengan menyebut *bismillah* memulai suatu pekerjaan, bukan hanya berarti Allah ikut sertakan dalam melaksanakan pekerjaan tersebut, tetapi juga berarti memohon dan berdoa kepada Allah untuk menghilangkan segala halangan dan rintangan yang telah diketahui oleh Allah terhadap kelancaran yang akan dikerjakan manusia. Inilah yang dianggap barakah yang dimaksudkan oleh Rasulullah S.A.W. bagi setiap orang yang memulai suatu pekerjaan dengan menyebut *bismillah*.²⁵

Dasar anjuran menyebut nama Allah dalam setiap perbuatan sangat jelas disebutkan dalam surah al-'Alaq ayat 1-3:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)

²³Bey Arifin, *Samudera al-Fatihah*, Cet. VII, (Surabaya: Bina Ilmu, 1980), hlm. 64.

²⁴Adzkar an-Nawawi lil Imam an-Nawawi, juz 1, hlm. 124.

²⁵Arifin, *Samudera ...*, hlm. 99.

Artinya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.²⁶

Allamah Kamal Faqih Imani dalam tafsirnya menambahkan bahwa, membaca basmalah setiap memulai suatu pekerjaan semestinya tidak hanya dilakukan dengan lisan belaka, tetapi mesti dilakukan dengan benar dan bermakna agar berhasil dan diberkati.²⁷ Menandakan bahwa adanya ikhtiar dalam tawakal, agar mendapatkan hasil yang setimpal.

Menyebut *Bismillahirrahmanirrahim* pada permulaan tiap-tiap pekerjaan yang dikerjakan sangatlah penting, karena di dalam kalimat basmalah terdapat dua nama yang terbesar dari nama-nama Allah S.W.T. yang banyak dan termasuk dalam Asmaul Husna, yakni Allah, ar-Rahman dan ar-Rahim. Maka kalimat basmalah ini dinamakan oleh Rasulullah S.A.W. dengan nama *Asmaul-A'zam*, yaitu nama teragung dari Allah S.W.T.²⁸

Selain itu, basmalah juga mempunyai keutamaan-keutamaan yang dilandaskan beberapa hadis, diantaranya ialah sebagai penghalang antara pandangan jin dan aurat manusia.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ بَشِيرٍ بْنُ سَلْمَانَ حَدَّثَنَا خَلَادُ الصَّقَّارِ عَنْ
الْحَكَمِ النَّصْرِيِّ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ عَنْ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَ الْجِنَّ وَعَوْرَاتِ بَنِي آدَمَ إِذَا دَخَلَ الْكَنِيفَ أَنْ يَقُولَ بِسْمِ اللَّهِ²⁹ سِتْرُ مَا

²⁶ Qur'an Kemenag, Q.S. Al-'Alaq (96): 1-3.

<https://quran.kemena.go.id/sura/96>.

²⁷ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jilid I (Kairo: Dar al-ihya al-Tijari al-'Arabiyah, 1986), hlm. 30.

²⁸ Saiful Anwar Al-Batawy, *Rahasia Kedahsyatan Basmalah*, Cet. I (Jakarta: Kunci Iman, 2012), hlm. 17.

²⁹ Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, juz I, Hadis no. 293, hlm. 351.

Artinya:

Dari Ali ia berkata, Rasulullah S.A.W. bersabda: penghalang antara jin dan aurat anak Adam adalah mengucapkan bismillah ketika ingin masuk ke kamar mandi. (H.R. Ibnu Majah).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa keutamaan mengucapkan *basmallah* akan menjauhkan manusia dari jin yang ingin melihat aurat manusia. Dalam hadist tersebut menjadikan contoh keutamaan mengucapkan *basmallah* ketika ingin melakukan sesuatu tanpa adanya gangguan.

Pembacaan mantra yang sering digunakan menggunakan bahasa Aceh dengan bahasa jamu memiliki pemaknaan yang dalam jikalau dikaji perkalimat, mantra-mantra tersebut diucapkan tidak hanya untuk sekedar diucapkan, melainkan memiliki fungsional-fungsional tersendiri yang hanya dipahami oleh para tabib-tabib tersebut.

Berikut makna dari setiap mantra yang diucapkan menurut pandangan para tabib.

1. *Nan boh kunyet Simurahani/kunyt banamo Simurahani*

Bacaan mantra menyatakan sebuah kunyit yang dinamakan Simurahani. Dimaksudkannya ialah pembawa pengobatan pertama ialah tabib perempuan yang bernama Simurahani, penyampaian nama Simurahani pada kunyit sebagai mengenal tanda jasa asal mulanya ilmu *raja seumapa*, dengan berkat ilmu dari Simurahani lah yang membawa pengobatan tradisional hingga sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Ujung Padang.³⁰ Pengucapan nama Simurahani tidak dinyatakan hal syirik, namun sebagai pengucapan terima kasih kepada Simurahani.

Berkat Simurahani, pengobatan *raja seumapa* sebagai cara pada masyarakat dahulu untuk menghilangkan penyakit ghaib yang diyakini sapaan dari jin.

³⁰Hasil wawancara dengan Ibu Nur Saimah warga Ujung Padang, 2 November 2021.

2. *Tumbuh disandi Ka' baitullah*

Tabib Ujung Padang dulu meyakini bahwa kunyit sebagai obat yang tumbuh dipilar-pilar sekitar Ka'bah, sehingga memiliki khasiat yang terkandung banyak pada kunyit tersebut. Secara filosofi, Ka'bah melambangkan tempat kiblatnya umat Islam dalam beribadah, segala esensial yang berada di dalam Ka'bah dianggap suci dan berkaromah, sehingga segala kebaikan yang berada pada kunyit diumpamakan seakan khasiatnya menyerupai tumbuh disekitar Ka'bah tersebut.³¹ Dalam hal inilah para ahli rajah seumapa menambahkan nama Ka'bah di dalam mantra tersebut.

3. *Yang angek dingin yang beso dipeutawa, tawa Allah, tawa Muhammad, tawa Baginda Rasulullah Shalallahu 'Alaihi 'Wasallam.*

Tabib Ujung Padang menjelaskan bahwa harapan segala sesuatu yang berefek negatif akan segera menjadi positif, seperti panasnya tubuh akan menjadi dingin, dan bila ada racun di dalam tubuh, dapat ditawarkan (hilang dengan sendirinya), baik ditawarkan oleh Allah, dan tawarkan dari doa baginda Rasulullah kepada Allah S.W.T.³² Dalam mantra ini juga terkait dengan tawakal, yakni pasrah dengan situasi yang tidak dapat diselesaikan dengan cara ilmiah, hanya dengan memohon kepada Allah S.W.T sebagai jalan satu-satunya untuk dapat menyembuhkan penyakit ghaib.

4. Makna pernyataan Nabi Muhammad dan Rasulullah

pernyataan nama Nabi Muhammad dan Rasulullah memiliki makna tersendiri, pernyataan Muhammad dimaksudkan sebagai Nabi dan Rasul Allah sebagai penutup dari segala Nabi, hal ini sebagai pengajaran rukun Islam yang pertama, yakni

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Nur Saimah warga Ujung Padang, 2 November 2021.

³²Hasil wawancara dengan Ibu Nur Saimah warga Ujung Padang, 2 November 2021.

mengucapkan dua kalimat syahadat yang isinya tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad S.A.W. adalah utusan Allah S.W.T. Sedangkan pernyataan Baginda Rasulullah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad satu-satunya utusan Allah yang gelar dan derajatnya berbeda dengan lainnya, tak hanya menjadi Nabi, beliau juga menjadi panutan manusia yang sempurna, beliaulah sebaik pemimpin dari segala pemimpin dimuka bumi, dan beliaulah sang dokter diantara segala dokter yang terhebat.³³

Rasulullah selalu mengingat umatnya untuk bertawakal kepada Allah S.W.T. termasuk dalam cobaan penyakit, Rasulullah melaknat orang-orang yang mempercayai sesuatu selain Allah S.W.T., karena perbuatan tersebut dianggap syirik. Syirik adalah kejahatan dan penyelewengan serta rusaknya pikiran atau tingkah laku. Syirik pada hakekatnya ucapan atau akidah tanpa ilmu.³⁴ Sebagaimana Firman Allah S.W.T. :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya:

Sesungguhnya Allah S.W.T. tidak akan mengampunkan dosa syirik mempersukutkanNya (dengan sesuatu apa jua), dan akan mengampuni dosa yang lain dari itu bagi siapa yang dikehendakiNya (menurut aturan dan syariatNya), dan sesiapa yang mempersukutkan Allah S.W.T. (dengan sesuatu yang lain), maka sesungguhnya ia telah melakukan dosa besar. (Q.S. an-Nisa :48).

5. Berkat doa tuan Fatimah

³³Hasil wawancara dengan Ibu Nur Saimah warga Ujung Padang, 2 November 2021.

³⁴Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, Terjemahan Abdul Hayyie, Al-Qattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani Press, 2001) hlm. 155.

Fatimah Az-Zahra adalah putri Nabi Muhammad S.A.W. yang ke IV. Dalam riwayat Fatimah dikenal sebagai putri yang sangat dekat dan sangat berbakti kepada Rasulullah S.A.W. Fatimah Az-Zahra sangat berbakti kepada kedua orang tua, hingga Fatimah dijuluki *Ulummul Abiba*, (ibu bagi Ayahnya). Karena Fatimah sangat menyayangi, merawat dan melindungi Rasulullah.

Ali Thabrani meriwayatkan bahwa ketika orang-orang musyrik meninggalkan medan perang Uhud, maka keluarlah para perempuan muslim, dan Fatimah pun ikut keluar, lalu Fatimah memberikan pertolongan kepada Rasulullah S.A.W. yang saat itu sedang terluka, Fatimah lalu memeluk Rasulullah S.A.W. dan membersihkan luka-luka Rasulullah S.A.W. dengan air, namun darah Rasulullah S.A.W. masih mengalir, Fatimah kemudian mengambil sedikit tikar dan membakarnya, lalu digunakan untuk menyeka luka Rasulullah S.A.W. hingga darah Rasulullah S.A.W. tidak keluar lagi.³⁵ Dari kisah tersebut menjelaskan bahwa Fatimah Az-Zahra sangat dekat dengan Ayahanda tercinta Rasulullah S.A.W. Bahkan ketika dalam perang Uhud Fatimahlah yang mengobati Rasulullah S.A.W.

Fatimah menjadi pedoman untuk menjadi wanita yang soleha, segala berkah dan doanya menyerupai doa Nabi Muhammad S.A.W. Dengan begitulah makna dari penyebutan nama Fatimah Az-Zahra pada mantra tersebut. Diriwayatkan dari Aisyah Ummul Mukminin radhiallahu ‘anha, beliau berkata “Aku tidak pernah melihat seorang pun yang perkataan dan pembicaraan menyerupai Nabi Muhammad S.A.W. selain Fatimah, dan jika Fatimah menghadap Nabi Muhammad S.A.W., maka beliau berdiri lalu menciumnya dan memanjakan dirinya. Begitu juga fatimah memperlakukan Nabi S.A.W.”

6. *Tumpui dikau tajom diaku sijuak ie leupie ban timah*

³⁵Muhammad Syafi’e, *Perempuan Dambaan Surga*, (Jakarta: Elx Media Komputindo, 2016) hlm. 9.

Kalimat tersebut merupakan kalimat perumpamaan dalam pembacaan mantra *rajah seumapa*. “tumpul kepada kamu tajam kepada aku” merujuk kepada pisau bermata satu, ucapan ini akan menurunkan sapaan dari roh yang menjadi suatu penyakit segera memudar dan tumpul seperti tumpul nya di sisi pisau tersebut. Sedangkan “tajam kepada aku” memaknai penawar yang telah diritualkan lebih ampuh dan tajam menyerupai mata pisau sehingga dapat mudah menghilangkan sapaan jin dan roh.

“Air sejuk baru ditimba” menunjukkan kepada kebiasaan masyarakat Ujung Padang yang mengambil air sumur menggunakan ember bertali atau biasa disebut timba. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) timba merupakan alat perkakas untuk menyauk (mengambil) air di dalam sumur, hal itu biasa dilakukan pada masa jaman dulu.³⁶ Ketika air sumur baru ditimba, sifat air tersebut memiliki kesejukan yang menyegarkan, menghilangkan panas dan kering ketika tersentuh dan memulihkan dahaga bila diminum. Pada sifat tersebutlah dibawa ke dalam kunyit agar seperti air sumur yang baru ditimba tersebut.³⁷ Penjelasan tersebut hampir merujuk kepada berwudhu, yakni kesegaran kepada air apabila adanya niat untuk beribadah kepada Allah S.W.T., dan faktanya, air yang dibaca niat wudhu lebih segar dari pada air yang tidak dibacakan apa-apa.

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa ritual *rajah seumapa* mengandung sastra pengibaratan tentang budaya dan kebiasaan masyarakat Ujung Padang dalam menghilangkan penyakit *rajah seumapa*, seperti mensifati ilmu obat menyerupai tajamnya pisau, dan dingin air yang baru ditimba. Sastra tersebut juga tidak jauh dari konteks rukun Iman pertama dan keempat, yakni percaya kepada Allah S.W.T. atas segala kehendak-Nya, dengan berdoa kepada Allah S.W.T., maka niscaya akan

³⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online: <https://kbbi.web.id/timba.html>

³⁷Hasil wawancara dengan Ibu Nur Saimah warga Ujung Padang, 2 November 2021.

dikabulkan, serta percaya kepada Rasulullah sebagai penutup dari segala para Nabi dan Rasul, dengan doa-doa Rasulullah kepada umatnya akan terkabul dengan cepat. Hal ini peneliti meyakinkan bahwa mantra ritual rajah seumapa tidak ada yang terkait dengan adat dan agama hindu, melainkan merujuk kepada agama Islam.

b. Makna Pelaksanaan Ritual *Rajah Seumapa*

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan segala filosofi ritual *rajah seumapa* dalam bentuk pelaksanaan secara fisik, segala praktik *rajah seumapa* memiliki makna filosofi. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Setiap bacaan mantra dan doa telah dilakukan, maka tabib akan meniup kunyit tersebut, diyakinkan bahwa meniup kunyit adalah perantara mantra dan doa yang telah dibaca akan masuk ke dalam kunyit, sehingga kunyit memiliki kemustajaban berkat mantra dan doa yang telah dibacakan.

Usapan kunyit ke bagian tubuh tertentu seperti kening, dada, punggung, tangan kiri, kaki kanan, dan jempol kaki memiliki makna tersendiri. Pemaknaan tersebut akan dijelaskan dalam pandangan ilmu kesehatan agar memiliki penjelasan yang logistik tanpa mencampurkan hal mistis.

1. Bagian kening, adalah bagian yang rawan dalam terjangkit penyakit sakit kepala. Dalam pandangan *International Headache Society* (IHS), bagian kening akan muncul terasa sakit ketika reaksi tubuh dalam kecemasan dan depresi. Secara fisik, posisi kepala yang menetap, tidur yang kurang, dan kelelahan. Bagian kening sering terserang penyakit yang dinamakan *Tension-type Headache* (TTH), yakni penyakit nyeri kepala yang bilateral yang menekan, mengikat, tidak berdenyut, bersifat ringan atau sedang, dan tidak disertai mual atau muntah.³⁸

³⁸Dito Anurogo, 45 *Penyakit dan Gangguan Saraf*, (Yogyakarta: Djambatan Penerbit, 2014) hlm. 21.

2. Bagian dada, mengarah kepada jantung. Biasanya penyakit yang terjangkit pada bagian tersebut ialah *Angina Pektoris*. *Angina Pektoris* merupakan sindrom klinis berupa serangan nyeri dada yang khas, yaitu seperti ditekan atau terasa berat didada yang sering menjalar ke tangan kiri. Nyeri dada tersebut biasanya timbul pada saat melakukan aktivitas dan akan segera hilang bila aktivitas dihilangkan.³⁹
3. Bagian punggung, mengarah kepada otot punggung, ketegangan otot adalah faktor paling umum dari nyeri otot punggung. Tanda-tanda sakit punggung karena ketegangan otot termasuk kekakuan, kejang punggung, nyeri menjalar melalui punggung bawah ke pantat, dan kesulitan berdiri dengan benar. Ketegangan otot dapat juga menjadikan penyakit nyeri punggung bawah, yakni rasa tidak nyaman yang terletak di bawah *costae* ke-12 sampai otot *gluteus* dengan atau tanpa nyeri menjalar pada kaki kanan yang merupakan keluhan yang sangat umum dirasakan oleh penderita.⁴⁰
4. Bagian tangan kiri, dapat menjadi nyeri atau tegang otot yang disebabkan oleh penyakit jantung, yakni *Angina Pektoris*. Kondisi yang disebabkan karena peningkatan aliran darah ke jantung, bisa menyebabkan rasa sakit di lengan dan bahu. Penyakit ini terjadi ketika suplai oksigen ke jantung terputus akibat penyumbatan yang menghalangi darah mengalir ke otot. Andika Widyatama menjelaskan bahwa rasa tidak nyaman atau nyeri juga dialami di area lengan kiri dan dada tengah. Pada lengan juga dapat dirasakan sensasi berat, sehingga lengan sulit digunakan untuk beraktivitas.⁴¹

³⁹Andreson JL, Adams CD, Antman EM, et al. *ACC/AHA Guidelines of Management of Patients with Unstable Angina/Non-ST-Elevation Myocardial Infraction: Excecutive Summary*, (Kanada: Canadian Cardiovascular, 2007) hlm. 803.

⁴⁰Eleanor Bull dan Graham Archard, *Nyeri punggung*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 98.

⁴¹Klik Dokter, <https://m.klikdokter.com>.

5. Bagian kaki kanan, hampir mengarah kepada efek nyeri bagian punggung, dapat timbul dari punggung atau dialihkan ke bagian bokong atau tungkai. Penyakit tersebut melibatkan tulang belakang tumbal bagian atas dapat menimbulkan nyeri alih ke regio lumbal, pangkal paha, hingga betis. Injeksi provokatif pada struktur tulang belakang bagian tumbal yang sensitif terhadap nyeri dapat menimbulkan nyeri tungkai yang tidak mengikuti distribusi dermatomal. Adapun yang disebabkan oleh ketegangan otot pada otot betis dan otot paha yang dikarenakan melakukan aktivitas yang berlebihan pada tubuh bagian bawah.⁴²

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan ritual *rajah seumapa* memang mengarahkan pada tubuh yang dianggap mudah diserang penyakit, jikalau penyembuhan *rajah seumapa* majur, maka penyakit tersebut memang berasal dari jin atau makhluk halus. Namun, ada pun penyakit tersebut tidak disembuhkan oleh *rajah seumapa*, maka diyakinkan bahwa penyakit tersebut muncul karena penyakit tubuh yang telah dialami. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui dari mana asal penyakit tersebut jika bukan ulah dari sapaan jin.

Bagian jempol kaki merupakan langkah terakhir dalam pelaksanaan ritual *rajah seumapa*, para tabib menjelaskan bahwa jempol kaki sebagai langkah penutup dari pelaksanaan ritual *rajah seumapa* dan mengucapkan hitungan dari satu sampai tujuh. Hal ini diyakini sebagai langkah ancang-ancang untuk menjauhkan gangguan dari jin dan roh yang menyebabkan penyakit tersebut muncul.

Semua penyakit tersebut tidak akan muncul secara bersamaan, melainkan sebagai penjelasan ilmiah tentang fungsi dan tujuan mengapa kunyit yang telah dimantrakan harus diusap ke bagian tersebut. Dari semua penjelasan tersebut masyarakat Ujung

⁴²Purba JS, Nyeri Otot Bawah: *Patofisiologi, Terapi Farmakologi dan Non-Farmakologi Akupunktur*, (Medicinus, 2008) hlm. 42.

Padang meyakini segala penyakit pasti ada obat, tergantung bagaimana ikhtiar dan tawakal, semua itu kembali kepada Allah S.W.T. Rasulullah bersabda:

إِكْلَ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَدَأَ بِأُذُنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ⁴³

Artinya:

Setiap penyakit ada obatnya, jika obat dari suatu penyakit itu tepat, ia akan sembuh dengan izin Allah S.W. (H.R. Muslim).

Alasan pasien disegerakan untuk pulang karena kondisi pasien yang sedang mengalami lemah karena penyakit dan membutuhkan istirahat yang cukup, dalam pandangan Ibu Nyak Intan selaku tokoh lama ritual *rajah seumapa*:

*Menyoe kaleuh meubat rajah seumapa, han jeut jak merawoh, beu bagah puleh i, tanyoe harap beujioh jen a, bek toe le.*⁴⁴

Jikalau sudah berobat *rajah seumapa*, (pasien) tidak boleh keluyuran, agar cepat sembuh, kita mengharapkan jauh jin (roh) tersebut, jangan dekat lagi. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tidak perlu adanya aktivitas ketika sedang sakit, jika pasien keluyuran setelah pengobatan, maka ditakutkan akan ada jin lain yang berusaha menyapa dan bahkan sapaan jin tersebut lebih parah dari sebelumnya.

Dalam pelaksanaan mantra tidak hanya menggunakan mantra yang berbahasa Jamu dan bahasa Aceh, adapun di dalam mantra terdapat bacaan Ayat suci Al-quran beserta doa-doa memuji kepada Allah S.W.T. Orang Aceh juga meyakini segala jin dan setan dapat diberantas dengan membaca ayat al-Qur'an, misalnya

⁴³Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Berut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 2009) hlm. 21.

⁴⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nyak Intan warga Desa Ujung Padang, 4 November 2021.

ayat kursi, al-fatihah, al-Ikhlas, dan lain-lain. Karena segala jin dan setan menurut orang Aceh sangat takut pada ayat-ayat al-qur'an tersebut.⁴⁵ Hal ini ditanamkan pada orang Aceh bahwa perlindungan dari hal ghaib hanya datang dari Allah S.W.T. melalui doa-doa yang memohon kepada-Nya.

Dari nilai filosofi tersebut dapat disimpulkan bahwa munculnya ritual *rajah seumapa* pada masa Islam telah lama ada di Aceh. Tradisi ritual *rajah seumapa* murni dari masyarakat Aceh tanpa adanya sangkut paut dengan ajaran Hindu.

c. Makna Filosofis yang Terkandung dalam Bahan Ritual

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan filosofi dibalik bahan ritual *rajah seumapa* dari pandangan masyarakat Desa Ujung Padang, yakni:

1. Kunyit

Kunyit merupakan tanaman obat berupa semak dan bersifat tahunan (perennial) yang tersebar diseluruh daerah. Tanaman kunyit tumbuh subur dan liar disekitar hutan atau kebun. Diperkirakan berasal dari Binar pada ketinggian 1300-1600 m dpl, analisis data menyatakan bahwa kunyit berasal dari Arab. Kata *Curcuma* berasal dari bahasa Arab Kurkum dan Yunani Karkom. Pada tahun 77-78 SM, Dioscorides menyebut tanaman sebagai *Cyberus* menyerupai jahe, tetapi pahit, kelat, dan sedikit pedas, tetapi tidak beracun.⁴⁶

Kunyit telah dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Ujung Padang sebagai bahan makanan, seperti pewarna makanan, pelengkap cita rasa makanan, penguat kaldu selera, dsb. masyarakat Ujung Padang juga menggunakan kunyit sebagai pewarna pada nasi ketan atau biasa disebut *bulukat*.

⁴⁵Moehammad Hoesin, *Bagaimana Ajaran Islam Mewarnai Adat Istiadat Aceh*, (Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat, 2018) hlm. 128.

⁴⁶Wijayakusuma, H.M. Hembing, Dalimartha, Setiawan, *Tanaman berkhasiat Obat di Indonesia: Kunyit, Jilid IV*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1998) hlm. 93.

*Kunyet leu macam peguna, jeut pewarna bulukat, peugot gule, peugot bu kuneng, peugot warna breuh untuk puton taweu, bak rajah seumapa pakek kunyet sit kon.*⁴⁷

Kunyit banyak macam digunakan, boleh (jadi) pewarna bulukat (nasi ketan lengket), membuat (kuah) gulai, membuat nasi kuning, membuat warna beras untuk puton taweu, di *rajah seumapa* pakek kunyit juga.

Masyarakat Ujung Padang menjuluki kunyit sebagai rempah emas, yakni memiliki kaya akan khasiat yang terkandung di dalam kunyit tersebut. Khasiat yang terkandung dalam kunyit yakni: mengurangi nyeri pada penderita nyeri sendi (*osteoarthritis*), mencegah penyakit jantung, meredakan rasa gatal pada kulit yang disebabkan oleh penyakit ginjal kronis, meringankan gangguan menstruasi (*sindrom pramenstruasi*), mengatasi gangguan saluran pencernaan (*irritable bowel syndrome*), mencegah kanker, mengurangi depresi, dan mengatasi masalah kulit. Warna kunyit diyakini dapat mengetahui adanya penyakit sapaan jin yang ada pada tubuh pasien, jika warna kunyit semakin memerah ketika dibacakan mantra, maka menandakan bahwa adanya penyakit sapaan jin.

2. Kapur Sirih

Kapur sirih merupakan kalsium hidroksida berwarna putih dan tidak berbau. Kapur sirih mengandung senyawa kalsium hidroksida dan mengandung sifat basa kuat. Alkaline pada kapur ini juga disebut sangat tinggi hingga (pH 11-12,5).

Kapur sirih juga sebagai peranan penting dalam melengkapi bahan ritual *rajah seumapa*. Secara filosofi, sirih melambangkan sebagai sesuatu yang bersih, penawar dan penangkal dari penyakit-penyakit di dalam tubuh manusia.

C. Pengaruh Ritual *Rajah Seumapa* Pada Masyarakat Ujung Padang

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ibu Yusnidar warga Desa Ujung Padang, 5 November 2021.

Masyarakat Ujung Padang masih melakukan ritual *rajah seumapa* hingga sampai sekarang, hal ini disebabkan oleh faktor sosiologis dan teologis. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan pandangan masyarakat Ujung Padang terhadap ritual *rajah seumapa* baik dalam segi tinjauan sosiologis dan teologis masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa*.

1. Tinjauan Sosiologis terhadap *Rajah Seumapa*

Tinjauan sosiologi menjadi ulasan dalam menjelaskan tentang pernyataan yang bersangkutan dengan kondisi dan tanggapan masyarakat Ujung Padang terhadap ritual *rajah seumapa*. Sosiologis merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Ilmu pengetahuan sosiologi yang berdiri sendiri sebab telah memenuhi segnap unsur ilmu pengetahuan.⁴⁸ Sosiologis bersifat empiris, artinya sosiologi didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta hasilnya tidak spekulatif.

Pada umumnya masyarakat Ujung Padang tidak menganggap *rajah seumapa* sebagai pengobatan dari segala penyakit, masyarakat hanya menganggap ritual *rajah seumapa* sebagai sarana pengobatan spiritual, yakni pengobatan yang menangkal dari gangguan jin atau roh. Setelah pengobatan tersebut telah dilakukan namun pasien masih merasa sakit, menandakan penyakit tersebut bukanlah dari jin, melainkan penyakit yang telah lama diderita olehh pasien. Dalam hal itu pasien diharapkan segera untuk dibawa ke dokter.

*Rajah seumapa a untuk peupuleh penyaket disapa jen, menyoe penyaket merampot ka laen lom rajah i, penyaket sawan bui laen lom sit rajah i, sit ka dikhususkan untuk saboh penyaket saboh ubat. Ma mungken ka penyaket dalam, jak bak dokto.*⁴⁹

⁴⁸Tjipto Subadi, *Sosiologi*, (Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008) hlm. 4.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Ibu Fitria warga Desa Ujung Padang, 7 November 2021.

Rajah seumapa (dilaksanakan) untuk menyembuhkan penyakit disapa jin, bila penyakit merampot sudah berbeda mantra nya, penyakit sawan bui juga beda lagi mantranya, memang sudah dikhususkan untuk satu penyakit satu obat (penawar). Cuman mungkin ada penyakit dalam, pergilah ke dokter. Hal inilah yang yakinkan bahwa penyakit *rajah seumapa* sebagai sarana pengobatan spiritual ringan, yakni untuk menghilangkan sapaan, jika penyakit tersebut terus memburuk, maka akan dibawa ke para ahli lainnya, termasuk rumah sakit.

Para ahli *rajah seumapa* selalu mengingatkan pada pasien bahwa ritual *rajah seumapa* hanyalah gerakan ikhtiar atau usaha dalam menyembuhkan penyakit, bahkan para ahli *rajah seumapa* menyarankan agar pergi ke rumah sakit bila penyakit tersebut bukan disebabkan oleh sapaan jin atau pun roh.

Biasa i dipeurajah seumapa ile, menyoe puleh, Alhamdulillah, menyoe golom puleh lom, baro taba bak dokto, yang penteng bek ta peutuhan yang peubat a, segala sesuatu baik saket atau sehat nyan balek bak Allah.⁵⁰

Biasanya *dirajah seumapa* dahulu, bila sembuh, Alhamdulillah (Segala puji bagi Allah), bila belum juga sembuh, baru bawa ke dokter, yang penting jangan mempertuhankan yang mengobati tersebut, segala sesuatu baik saket atau sehat itu kembali kepada Allah. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa para ahli menjaga keyakinan pada masyarakat untuk bertakwa pada Allah S.W.T. dan tidak menyekutukanNya, segala kesembuhan hanya Allah lah yang Maha Menyembuhkan, manusia hanyalah perantara dari kesembuhan tersebut.

Pandangan Masyarakat Ujung Padang, penyakit dalam *seumapa* ialah sapaan dari roh yang meninggal dunia, hal ini terjadi

⁵⁰Hasil wawancara dengan Ibu Nyak Intan warga Desa Ujung Padang, 4 November 2021.

ketika masyarakat Ujung Padang pulang dari *keumenjong*,⁵¹ maka roh yang telah keluar dari jenazah akan menyapa salah satu dari para tamu yang datang.

*Seumapa a troek dari gop-gop ban wo keumenjong, wate woe sit ka leumoh temanung tanyoe, gop jameun peugah lagenyan ka keunong seumapa.*⁵²

Seumapa itu datang dari orang-orang yang baru pulang *keumenjong*, ketika pulang memang sudah (terasa) lemah merenung kita, orang dulu mengatakan hal (gejala) seperti itu sudah terjadi *seumapa*. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penyakit rajah *seumapa* rawan terjangkit pada masyarakat yang baru kembali dari *keumenjong*, hal ini dikarenakan kondisi mental menurun yang disebabkan adanya rasa syok ketika mendengar seseorang yang telah meninggal dunia.

Masyarakat Ujung Padang masih memiliki pemikiran animisme, yakni kepercayaan akan roh mendiami benda benda yang dianggap ghaib. Hal ini diturunkan sejak jaman dulu, di mana orang dulu meyakini bahwa roh yang tersesat ataupun jin akan mendiami pohon besar, rumah, ataupun duduk dipinggir sungai sebagai tempat bersemayamnya. Bila ada manusia yang melintas, maka roh atau jin tersebut menyapa.

*Kadang bisa disapa dek jen bak likot rumoh, bineh krueng coet uro, bak kayee rayeuk sit rumpo jih a.*⁵³

Kadang bisa disapa oleh jin di belakang rumah, pinggir sungai disiang hari, dipohon besar juga milik (jin) tersebut.

⁵¹Berkunjung atau bahasa Aceh *keumenjong* merupakan istilah adat untuk menjenguk rumah orang yang telah meninggal dunia. Dalam adat *keumenjong* kaum pria datang berdzikir pada siang dan shalat magrib berjamaah ditempat orang meninggal, sedangkan kaum wanita berperan menyajikan makanan dari rumah untuk diberikan kepada pemilik rumah dan para tamu. Adat *keumenjong* biasanya dilakukan selama 7 hari.

⁵²Hasil wawancara dengan Ibu Safar Marziah warga Desa Ujung Padang, 9 November 2021.

⁵³Hasil wawancara dengan Ibu Habibah Fariana warga Desa Ujung Padang, 8 November 2021.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa lokasi diyakini adanya jin merujuk kepada tempat-tempat yang kondisi suhu yang dapat berubah secara ekstrim. Seperti pinggir sungai di siang hari, suhu yang biasanya sejuk karena udara dan arus air dapat berubah menjadi panas seketika.

Kebiasaan memang menjadi alasan utama ritual *rajah seumapa* masih bertahan hingga sampai sekarang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Kebudayaan (DEPDIBUD) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah sesuatu yang biasa dilakukan, kebiasaan juga berarti pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.⁵⁴ Kebiasaan tersebut menjadi alasan utama mengapa ritual *rajah seumapa* masih dilakukan dalam lingkungan masyarakat Ujung Padang, meski pengobatan moderen telah masuk dan masyarakat ditangani segala penyakit oleh dokter, masyarakat lebih mengutamakan berobat ke ritual *rajah seumapa* khususnya di Desa Ujung Padang Kecamatan Manggeng. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Tengku Zakaria:

*Rajah seumapa a sit ka buet jamen kon, menyoe na yang saket, mita awak yang carong rajah seumapa, sit dipeugah dek awak gampong soe yang carong inan.*⁵⁵

Rajah seumapa memang sudah pekerjaan jaman dulu, bila ada yang sakit, carilah orang yang pandai *rajah seumapa*, memang diberitahukan oleh orang kampung siapa yang pandai (ahli *rajah seumapa*) disana. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa jiwa antara saling peduli satu sama lain telah tertanam dalam masyarakat Ujung Padang, ketika seseorang membutuhkan pengobatan, maka masyarakat akan menganjurkan kepada orang yang ahli pada pengobatan tersebut.

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 192.

⁵⁵Hasil wawancara dengan Bapak Teungku Zakaria warga Desa Ujung Padang, 5 November 2021.

Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan Bapak Feradi:

*Yang leubeh get antara jak bak dokto ngoen jak meurajah seumapa a sama-sama get, sama-sama ikhtie, yang toeh bagah puleh, ma biasa i awak gampong kemenjak meurajah seumapa ile sigolom jak bak dokto.*⁵⁶

Yang lebih baik antara pergi ke dokter dengan pergi *meurajah seumapa* itu sama-sama baik, sama-sama berikhtiar, yang mana (yang dianggap) cepat sembuh, cuman biasanya orang kampung datang *rajah seumapa* dulu sebelum pergi ke dokter. Hal ini dikarenakan masyarakat Ujung padang yang begitu terbiasa dengan kebiasaan dahulu, sehingga sesuatu hal yang baru berusaha menggantikan yang lama, namun masyarakat Ujung padang lebih menjalankan yang utama daripada hal yang baru tersebut, seperti ritual *rajah seumapa* sebagai pengobatan tradisional dengan rumah sakit sebagai pengobatan moderen.

Dari sisi lain, masyarakat Ujung Padang tidak menfokus tujuankan mencari tabib dan hanya mengobati penyakit, tetapi juga sebagai sarana silaturami. Saat pasien berkunjung di rumah tabib, pasien tidak langsung membicarakan langsung maksud dan tujuan kedatangan pasien, melainkan pasien akan membahas sosialitas yang terjadi pada masyarakat, adapun bercampur dengan pembahasan pribadi, sehingga kedatangan pasien dianggap tabib sebagai tamu. Tingkat sosialitas masyarakat Ujung Padang sangatlah tinggi, hal ini terbukti dari segi tempat masyarakat Ujung Padang memiliki tempat untuk berkumpul satu sama lain. Bila ada salah satu orang asing yang singgah di Desa Ujung Padang, maka harus mengenal kan diri, seperti harus hadir ketika dalam bakti gotong royong, hadir pada acara kenduri, *keumenjong*, dan pelaksanaan maulid Nabi Muhammad S.A.W.

⁵⁶Hasil wawancara dengan Bapak Feradi warga Desa Ujung Padang, 10 November 2021

Kondisi sosial kemasyarakatan dan kehidupan bermasyarakat di Desa Ujung Padang berjalan dengan baik. Sikap solidaritas sesama, gotong royong dan tolong menolong tetap terpelihara sejak dahulu. Atas landasan inilah sehingga munculnya motivasi masyarakat Ujung Padang untuk melakukan interaksi sosial dengan baik, ditambah pula dengan munculnya TPA-TPA dan pesantren yang menjadi tempat belajar ilmu agama semakin menambah kekuatan dan hubungan antar masyarakat.⁵⁷

Para ahli ritual *rajah seumapa* tidak menganggap tradisi ini sebagai sarana profesi tetap, namun sebagai ilmu sarana pengobatan yang mustajab. Profesi para ahli *rajah seumapa* mayoritasnya adalah seorang petani, penjahit ataupun Ibu Rumah Tangga.

Para ahli *rajah seumapa* tidak pernah meminta bayaran kepada pasien yang telah diobatinya, karena perbuatan yang dilakukan tabib secara ikhlas karena Allah S.W.T. Hal itulah pasien yang berobat kepada tabib hanya memberikan uang, gula, dalam konteks seikhlas-ikhlasnya, dengan niat sedekah atau ucapan terimakasih atas waktu dan pengobatan yang telah dilakukan oleh tabib. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak T. Musliadifi:

*Awak meurajah hana toem lake peng, dek awak a anggap ilme a mustajab dari Allah, ma tegantung dari gop yang kemeurajah, padip yang kemu dijok seikhlas i, na yang ba saka sekilo, na sit yang ba pineung sitangke, yang penteng ikhlas toeng.*⁵⁸

Para ahli *rajah* tidak pernah meminta uang, karena mereka menganggap ilmu tersebut adalah kemustajaban dari Allah, cuman tergantung dari pasien, berapa yang mau dikasih seikhlasnya, ada yang bawa gula sekilo, ada juga yang bawa buah pinang satu tangkai, yang penting seikhlasnya.

⁵⁷Profil Desa Ujung Padang tahun 2015.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Bapak T. Musliadifi warga Desa Ujung Padang, 6 November 2021.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa para ahli memiliki sifat rendah hati, tidak mengharapkan imbalan dari pasien dan tidak mengharapkan pujian atas pengobatan yang dilakukan, segala kesembuhan penyakit hanya datang dari Allah S.W.T., itulah yang diyakinkan oleh para ahli *rajah seumapa*

Tinjauan sosiologis dalam masyarakat Desa Ujung Padang tersebut peneliti menyimpulkan bahwa ritual rajah adalah upaya ikhtiar dalam menyembuhkan penyakit yang muncul dari sapaan jin atau roh orang meninggal. Sapaan penyakit dari makhluk ghaib menyebabkan kondisi tubuh tidak stabil dan mudah terserang penyakit dengan sendirinya. Hubungan antara tabib dan masyarakat tidak menjadi batasan profesi dan ilmu, tabib mudah berbaur dengan masyarakat layaknya masyarakat biasa pada umumnya, bagi para ahli, ilmu *rajah seumapa* hanyalah pengobatan perantara dari Allah S.W.T.

2. Tinjauan Teologis terhadap *Rajah Seumapa*

Pemikiran manusia terhadap Tuhan memang didasari dengan hasil konsep-konsep pemikiran baik melalui pengalaman secara empiris maupun rasionalis, baik bersifat nampak nyata akan kuasa Tuhan yang terlihat maupun munculnya perasaan individu ketika mencari eksistensial Tuhan tanpa dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Ritual menunjukkan sistem simbolik yang menjelaskan tentang apa yang diketahui dan dirasakan serta motivasi yang kuat dalam diri pemeluk untuk melakukan relasi kepada yang ghaib dan menegaskan keyakinan berdasarkan relasi tersebut. Tindakan simbolik dalam ritual tersebut, hampir selalu menjelaskan adanya keyakinan terhadap kekuatan ghaib yang ingin dituju dengan serangkaian tindakan dan ucapan khusus seperti doa, dzikir, pembacaan teks al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang diri atau secara bersama-sama.⁵⁹

⁵⁹Ilhamuddin dan Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik*, (Medan: Perdana Publishing, 2017) hlm. 1.

Ritual rajah seumapa juga mengingatkan pasien pada dua hal, yakni ingat pada Allah S.W.T. baik dalam kondisi sehat maupun sakit, karena dengan mengingat Allah lah akan mengetahui tujuan manusia diciptakan, dengan mengetahui sang pencipta maka akan muncul rasa bagi seorang hamba untuk melakukan kewajiban dari Tuhannya, dan juga mengingatkan pada Nabi Muhammad S.A.W. sebagai penutup Nabi dan Rasul, segala mukjizat dan cinta Allah S.W.T. tertuju kepada Nabi Muhammad S.A.W. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nyak Harnita:

Wate dibaca mantra a sit telintas bak pikiran tanyoe untuk ingat bak Tuhan, wate sehat, donya bandum yang ta ingat, masa saket keuh teuingat jelas kewajiban dari Tuhan yang golom ta buet. Nyan bisa sit jeut keu teguran dari Allah untuk ingat sabe buet wajib sebagai hamba-hamba i.

Waktu dibaca mantra itu memang terlintas pada pikiran kita untuk ingat pada Tuhan, ketika sehat, dunia lah yang teringat, waktu sakitlah teringat jelas kewajiban dari Tuhan yang belum kita lakukan. Itu (penyakit) bisa juga sebagai teguran dari Allah untuk ingat selalu perbuatan wajib sebagai hamba-hambaNya.

Meski ilmu *rajah seumapa* telah dikuasai oleh para ahli, namun para ahli *rajah seumapa* tidak menganggap hal tersebut sebagai kehebatan. Para ahli ritual *rajah seumapa* tetap rendah hati dan menganggap hal tersebut adalah kemustajaban yang diberikan oleh Allah S.W.T. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Rudi Salam:

*Tiep-tiep buet manusia a ikhtie bandum, tajak bak tukang rajah, bak tukang ruqyah, meubat bak teungku, bak dokter, bandum nyan ikhtie, ikhtie peu? Ikhtie untuk beubagah puleh, bak bandum a tapeu woe lom bak Allah yang Maha Menyembuhkan.*⁶⁰

⁶⁰Hasil Wawancara dengan Bapak Keuchik Rudi Salam warga Desa Ujung Padang, 4 November 2021.

Tiap-tiap perbuatan manusia itu ikhtiar semua, pada ahli rajah, pada ahli ruqyah, berobat pada teungku, pada dokter, semua itu adalah ikhtiar, ikhtiar apa? Ikhtiar untuk cepat sembuh, pada semuanya kita kembali lagi kepada Allah yang Maha Menyembuhkan.

Dalam al-Qur'an juga terdapat bacaan yang mengandung ayat-ayat yang disebut dengan doa. Doa dalam kehidupan seorang muslim menempati posisi psikologis yang strategis sehingga bisa memberi kekuatan jiwa bagi pembacanya. Doa mengandung kekuatan spiritual yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme yang keduanya merupakan hal yang mendasar bagi penyembuhan suatu penyakit.

Ritual *rajah seumapa* tidak ada kontroversi di Desa Ujung Padang, karena masih diterima dan dianggap tidak menyimpang dengan ajaran Islam. Masyarakat menjelaskan bahwa bentuk kemusyrikan dalam ritual bukanlah isi dan pelaksanaan ritual tersebut, namun kembali kepada pengguna ritual. Ketika seseorang mempraktikkan akan adanya muncul keyakinan kesembuhan kepada Allah S.W.T. atau meyakini kepada ritual tersebut. Menurut Teungku Rasmiyuddin:

Dalam konteks musyrik atau hana, tergantung bak niet wate tanyoe berikhtie, bak dokto hajatkan, bak rajah seumapa hajatkan sit, apabila tanyoe jak bak dokto, niet tanyoe untuk puleh, tanyoe jak bak rajah seumapa, niet tanyoe kemeu puleh sit, jadi tujuan kedua a sama-sama peupuleh secara ikhtie, sisa I ta tawakal bak Allah taala.⁶¹

Dalam konteks musyrik atau tidak, tergantung pada niat ketika kita berikhtiar, kepada doktor hajatkan, kepada *rajah seumapa* kita hajatkan juga, apabila kita pergi ke dokter, niat kita mau sembuh, kita pergi ke *rajah seumapa*, niat kita juga mau sembuh, jadi kedua-duanya sama-sama

⁶¹Hasil wawancara dengan Teungku Rasmiyuddin warga Desa Ujung Padang, 7 November 2021.

disembuhkan secara ikhtiar, sisanya kita tawakal kepada Allah S.W.T.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa segala kemusyrikan tersebut muncul ketika adanya keyakinan kesembuhan muncul selain Allah S.W.T. Tidak hanya untuk pengobatan tradisional, tetapi juga mengenai pengobatan moderen.

3. Analisis dan Penelitian

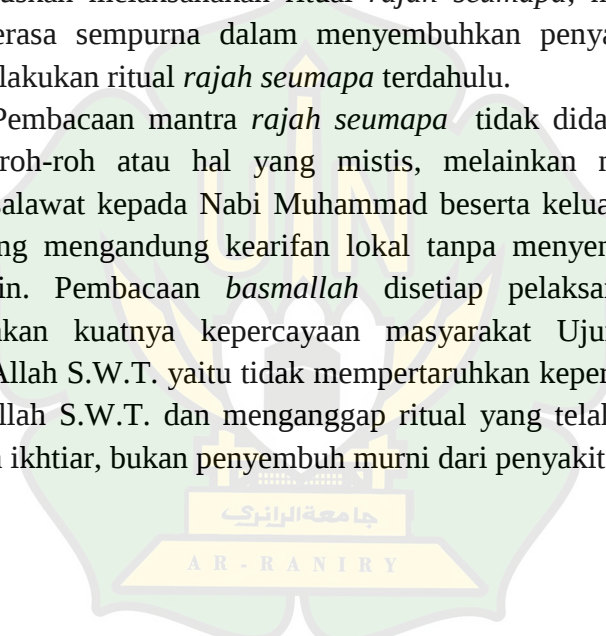
Setelah melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, maka dalam pembahasan tersebut mencakup kedalam tiga permasalahan, yaitu:

- a. Tatacara pelaksanaan ritual *rajah seumapa* baik dalam segi praktikum maupun bacaan mantra dan doa di Desa Ujung Padang.
- b. Memaknai nilai filosofi terhadap ritual *rajah seumapa* baik dalam setiap bacaan mantra maupun praktikum, serta bahan-bahan yang akan digunakan.
- c. Pengaruh ritual *rajah seumapa* pada masyarakat Ujung Padang, hal ini juga dijelaskan pandangan masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa* serta meninjau ritual *rajah seumapa* dari dua tinjauan, yakni sosiologis dan teologis.

Para ahli *rajah seumapa* di Desa Ujung Padang Menggunakan bahan herbal alami serta telah dipercayakan secara turun temurun tanpa campuran bahan kimia dan bahan lainnya. Bahan yang digunakan hanyalah kunyit dan kapur sirih. Kunyit yang disyaratkan harus lurus tidak bercabang, sedangkan kapur sirih yang lembab tidak kering sehingga mudah diolesi kepada kunyit yang telah dibelah dua dan dipotong-potong menjadi tiga bagian yang kemudian dibentangkan ditempat yang bersih dengan bacaan mantra dan doa ayat suci al-Qur'an. Dalam pelaksanaan kunyit diolesi dibagian tubuh tertentu dalam ilmu kesehatan juga terkait pada bagian tersebut.

Pengaruh *rajah seumapa* terhadap Desa Ujung Padang memang memiliki efek yang ampuh, sebagian masyarakat yang berobat kepada para ahli ritual *rajah seumapa* akan sembuh keesokan harinya. Dengan hal itulah masyarakat mempercayakan bahwa ritual *rajah seumapa* sebagai sarana pengobatan penyakit spiritual, yakni bukan berasal dari penyakit duniawi, namun berasal dari makhluk ghaib. Ritual *rajah seumapa* merupakan sarana adat, yakni kebiasaan yang selalu dilakukan dari jaman dahulu hingga sampai sekarang masih dilakukan, meski masyarakat tidak mengharuskan melaksanakan ritual *rajah seumapa*, namun tidak akan merasa sempurna dalam menyembuhkan penyakit jikalau tidak melakukan ritual *rajah seumapa* terdahulu.

Pembacaan mantra *rajah seumapa* tidak didasari bacaan kepada roh-roh atau hal yang mistis, melainkan menjerumus kepada salawat kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dengan syair yang mengandung kearifan lokal tanpa menyentuh akidah yang lain. Pembacaan *basmallah* disetiap pelaksanaan ritual menandakan kuatnya kepercayaan masyarakat Ujung Padang kepada Allah S.W.T. yaitu tidak mempertaruhkan kepercayaan lain selain Allah S.W.T. dan menganggap ritual yang telah dilakukan hanyalah ikhtiar, bukan penyembuh murni dari penyakit.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ritual *rajah seumapa* dilakukan dengan kapasitas standar dan tidak memerlukan adanya penyajian atau sesajen yang mengharuskan pengobat untuk mengeluarkan banyak material. Pengobatan ini hanya diperlukan bahan-bahan herbal yang memudahkan proses tubuh menerima kesembuhan tanpa adanya efek samping. Ritual *rajah seumapa* menggunakan mantra-mantra berbahasa Aceh dan jamu yang telah dibawa sejak turun-temurun, tidak hanya itu, pembacaan surah-surah ayat suci al-qur'an menjadi penambahan doa agar dimudahkan penyembuhan dari penyakit jin dan makhluk halus.

Setiap pelaksanaan ritual *rajah seumapa* memiliki makna dan nilai tersendiri, diantaranya terletak pada pengolesan kunyit di bagian tubuh tertentu, dimulai dari kening, punggung, bawah dada, tangan kiri dan kaki tangan. Pengucapan mantra tidak hanya sekedar diucapkan, melainkan setiap mantra tersebut memiliki makna dan harapan agar penyakit ghaib dapat hilang. Surah-surah yang berkaitan banyak yang menjerumus pada tauhid, menandakan adanya arahan permohonan kepada Allah S.W.T. dan tidak mengharapkan pada yang lain.

Masyarakat desa Ujung Padang telah lama menggunakan ritual *rajah seumapa* sebagai sarana pengobatan tradisional untuk menghilangkan penyakit ghaib, tidak ada kontroversi ataupun pertentangan masyarakat pada ritual *rajah seumapa*, karena masyarakat telah mengetahui bahwa ritual *rajah seumapa* hanyalah sebagai perantara, untuk kesembuhan kembali kepada yang Maha Menyembuhkan. Perantara inilah yang menjadikan tawakal yang kuat untuk mengingat kepada Allah S.W.T., karena tidak ada daya dan upaya melainkan kehendak Allah .S.W.T. yang Maha Kuasa.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan obsevasi di Desa Ujung Padang, peneliti melihat banyak unsur positif dari masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa*, begitupun dengan ritual tersebut.

Peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya melakukan perluasan dalam tradisi ritual *rajah seumapa* di Desa Ujung Padang. Hal ini dapat juga sebagai referensi untuk penelitian yang berhubungan dengan ritual *rajah seumapa*.

Dalam penulisan ini peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari hasil penelitian maupun hasil penelitian. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritikan agar peneliti dapat memperbaiki kedepannya.



DAFTAR PUSTAKA

AI-QUR'AN

Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya. Cet. XIII.* Jakarta: Darus Sunnah, 2002.

Qur'an Kemenag. Q.S. Al-'Alaq (96): 1-3.
<https://quran.kemena.go.id/sura/96>.

BUKU

Agus, Bustanul. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Al-Batawy, Saiful Anwar . *Rahasia Kedahsyatan Basmalah, Cet. I.* Jakarta: Kunci Iman, 2012.

Alisyahbana, S. *Takdir, Puisi Lama.* Jakarta: Dian Rakyat, 1998.

Anurogo, Dito. *45 Penyakit dan Gangguan Saraf.* Yogyakarta: Djambatan Penerbit, 2014.

Arifin, Bey. *Samudera al-Fatihah, Cetakan VII.* Surabaya: Bina Ilmu, 1980.

Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia.* Jakarta: Raja Grafindo persada, 2007.

Bull, Eleanor & Archard, Graham. *Nyeri punggung.* Jakarta: Erlangga, 2007.

Cremers, Agus *Antara Alam Dan Mitos: Memperkenalkan Antropologi Struktual Claude Levi-Strauss.* Jakarta: Nusa Indah, 1997.

Danusaputra, St. Munadjat. *Hukum Lingkungan. Cet. II:* Nasional. Bandung: Nasional Binacit, 1985.

Daud, Darmuni. *Meurajah.* dalam basis nomor 178-182. Maret, 1990.

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Dhavanomy, Mariasusai. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Faesal, Sanafiah. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.
- Fathurrohman, M. Mas'udi. *Berdoa dengan Ayat al-Qur'an: Indahnya Memanfaatkan Permohonan dengan Bahasa Tuhan, Cet. I*. Yogyakarta: LKIS Printer Cemerlang, 2012.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Frondizi, Risieri. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Fuadi, *Panduan Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019.
- Gulo. *Metodologi Penelitian. Cet I*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Revisi, 2002.
- Hoesin, Moehammad. *Bagaimana Ajaran Islam Mewarnai Adat Istiadat Aceh*. Banda Aceh: Lembaga Studi Kebudayaan dan Pembangunan Masyarakat, 2018.
- Hooykas, C. *Penyedat sastra*. Jakarta: J.B. Wolters, 2002.
- Hoven, Van. *Ensiklopedi Islam, jilid 1. Volume 3*. Jakarta: Ikhtiar Baru, 1999.
- Ilhamuddin & Nasution, Muhammad Lathief Ilhamy. *Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Imani, Allamah Kamal Faqih. *Tafsir Nurul Qur'an, Jilid I*. Kairo: Dar al-ihya al-Tijari al-'Arabiyah, 1986.

- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia-UMM Press, 2002.
- JL Andreson, CD Adams, EM Antman, et al. *ACC/AHA Guidelines of Management of Patients with Unstable Angina/Non-ST-Elevation Myocardial Infraction: Excecutive Summary*. Kanada: Canadian Cardiovascular, 2007.
- JS, Purba. *Nyeri Otot Bawah: Patofisiologi, Terapi Farmakologi dan Non-Farmakologi Akupuntur*. Surabaya: Medicinus, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online:
<https://kbbi.web.id/timba.html>.
- Klik Dokter, <https://m.klikdokter.com>.
- Koentdjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1986.
- Majah, Imam Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, juz I, Hadis no. 293.
- Mansur, Amril. *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2006. merujuk pada Henri Hazlitt, *The Foundation of Morality*. Princeton D van Company, inc, 1964.
- Maran, Rafael Raga. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Kebudayaan Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Margono, Soejono Soe. *Pengantar Filsafat Louis O.Kattsoff*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986.
- Masri, Singarimbun & Sofran, Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.

- Muslim, Abu Husain bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Shahih Muslim*. Berut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 2009.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Profil Desa Ujung Padang Tahun 2015-2020.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Terjemahan Abdul Hayyie, Al-Qattani, dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Salam, Asnawi Muhammad. *Aceh Antara Adat dan Syari'at*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Soekadijo. *Ritual dan Tradisi Islam di Jawa*. Yogyakarta: Suka Buku, 1993.
- Subadi, Tjipto. *Sosiologi*. Surakarta: BP-FKIP UMS, 2008.
- Suyanto, Bangong. *Metode Penelitian Berbagai Alternatif Pendekatan Cet. VII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Syahrizal, dkk.. *Dimensi Pemikiran Hukum dalam Implementasi Syariat Islam di Aceh. Cet. II*. Aceh: Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, 2007.
- Syafi'e, Muhammad. *Perempuan Dambaan Surga*. Jakarta: Elx Media Komputindo, 2016.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama Inti dan Bentuk Pengamalan Keagamaan*. Terjemahan Djamannuri. Cet. IV. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Radam, Noerid Haloei. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta: Semesta, 2001.
- Wijayakusuma, Hembing, H.M., Dalimartha, Setiawan, *Tanaman Berkhasiat Obat di Indonesia: Kunyit. Jilid IV*. Jakarta: Pustaka Kartini, 1998.

JURNAL

Ayatullah Humaeni. “Kepercayaan Kepada Kekuatan Ghaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten”. Skripsi Falkutas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN. Banten, 2019.

Junaida, “Ritual *Rajah Seumapa* pada Masyarakat Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan”. Skripsi Falkutas Ushuluddin dan Filsafat. UIN AR-RANIRY Banda Aceh, 2020.

Muhammad Arifin. Islam dan Akulturasi Budaya dan Lokal Di Aceh: Studi Terhadap Ritual dan Rah Ulei di Kuburan dalam *Jurnal Masyarakat Pidie Aceh*, Vol. 15 No. 2, 2016.

Safrizal, “*Rajah Seumapa* dan Balek Kunyet: Mantra Penangkal dan balik Kunyit, dalam *Jurnal Ilmu Pengobatan Aceh*, Volume 8 No.2, 2018.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : T. Abrar Shah Alam
Tempat / Tgl Lahir : Desa Ujung Padang / 19 November 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 170304003
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun Elang, Desa Ujung Padang, Kec. Manggeng, Kab. Abdya

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : T. Musliadifi
Pekerjaan : PNS (pensiun)
Nama Ibu : Yuerni Rahmani
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan :

a. MIN MANGGENG ABDYA Tahun lulus 2011
b. MTSN MANGGENG ABDYA Tahun lulus 2014
c. SMAN 2 ABDYA Tahun lulus 2017

4. Pestasi / penghargaan :

(tidak ada)

5. Pengalaman Organisasi :

1. Pencinta Alam SMA 2 ABDYA Tahun 2015 R Y
2. English Club SMAN 2 ABDYA Tahun 2015
3. Bulletin SMAN 2 ABDYA Tahun 2016
4. Tarung Drajat SMAN 2 ABDYA Tahun 2017
5. Mading SMAN 2 ABDYA Tahun 2017

6. Karya Ilmiah :

(tidak ada)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto-Foto Pengumpulan Data Di Lapangan



Wawancara bersama Ibu Nyak Intan (selaku ahli ritual *rajah seumapa*) di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Ibu Wati di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Bapak T. Samsul Baidar di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Ibu Fitria di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Ibu Safar Marziah di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Ibu Nur Saimah (selaku ahli ritual *rajah seumapa*) di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Bapak Rudi Salam di Desa Ujung Padang.



Wawancara bersama Bapak Teungku Zakaria di Desa Ujung Padang.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN MANGGENG
GAMPONG UJUNG PADANG

Jalan nasional Gampong Ujung Padang Kec. Manggeng Kab. Abdya

Ujung Padang, 22 November 2021

Nomor : 747/196/2030/2021
Lampiran :
Perihal : Telah Selesai Melakukan Penelitian

Kepada Yth,
Bapak Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Dengan Hormat,

Keuchik Gampong Ujung Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Dengan ini menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa :

Nama	: T. ABRAR SHAH ALAM
NIM	: 170304003
Semester	: VIII Agidah dan Filsafat
Alamat	: Labuy, Khaju, Aceh Besar

Bahwa benar nama yang tersebut melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Ujung Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya, mulai tanggal 01 November 2021 s/d 21 November 2021, dalam rangka penulisan Penelitian Sikripsi dengan judul ***Tradisi Ritual Rajah Seumapa dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)***.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Gampong Ujung Padang
Pada Tanggal : 22 November 2021
Pj.Keuchik Gampong Ujung Padang


RUDI SALAM

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *rajah seumapa* pada masyarakat Ujung Padang?
 - a) Apa-apa saja bahan yang diperlukan untuk melakukan ritual *rajah seumapa*?
 - b) Apakah praktek ritual *rajah seumapa* menggunakan mantra atau doa-doa?
 - c) Adakah praktek tertentu dalam ritual *rajah seumapa*?
 - d) Kapan dilaksanakannya ritual *rajah seumapa*?
 - e) Bagian tubuh manakah yang harus diobati?
 - f) Adakah pantangan bagi seorang yang sedang *meurajah seumapa*?
 - g) Gejala apa yang dialami oleh seseorang yang sedang *seumapa*?
 - h) Apakah ritual *rajah seumapa* bisa mengobati segala penyakit?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofi pada tradisi ritual *rajah seumapa*?
 - a) Apa makna dibalik mantra-mantra *rajah seumapa* dan doa-doa yang diucapkan?
 - b) Menurut bapak/ibu apa itu tradisi ritual *rajah seumapa*?
 - c) Menurut bapak/ibu untuk apa tradisi ritual *rajah seumapa* itu dilakukan?
 - d) Menurut bapak/ibu bagaimana pelaksanaan ritual *rajah seumapa*?
 - e) Menurut bapak/ibu kapan dilaksanakan ritual *rajah seumapa*?
 - f) Apa makna kunyit dan kapur sirih?
 - g) Bagaimana pandangan Islam terhadap ritual *rajah seumapa*?
 - h) Siapakah pencetus pertama yang melakukan ritual *rajah seumapa*?
3. Bagaimana pengaruh ritual *rajah seumapa* pada masyarakat Ujung Padang?
 - a) Apa pro-contra masyarakat terhadap ritual *rajah seumapa*?
 - b) Apakah ritual *rajah seumapa* dianggap ampuh mengobati segala penyakit dalam pandangan masyarakat Ujung Padang?
 - c) Bagaimana masyarakat Ujung Padang menanggapi Penyakit *seumapa*?
 - d) Apakah mantra *rajah seumapa* memiliki nilai kemusyrikan?
 - e) Apakah masyarakat Ujung Padang percaya bahwa penyakit *seumapa* datangnya dari jin?
 - f) Mengapa masyarakat Ujung Padang melakukan ritual *rajah seumapa* meskipun pengobatan modern telah ada?
 - g) Siapa sajakah tabib yang dipercayai dapat melakukan ritual *rajah seumapa*?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-2010 /Un.08/FUF.I/PP-00.9/10/2021

11 Oktober 2021

Lamp. : -

Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. T. Abrar Syah Alam

Yth . Bapak/ Ibu

1. Keuchik Gampong Ujung Pandang Kec. Manggeng
 2. Masyarakat Gampong Ujung Pandang
- di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama	: T. Abrar Syah Alam
NIM	: 170304003
Prodi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: Aceh Besar

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan skripsi tentang : **"Tradisi Ritual Rajah Seumapa dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Pandang Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak/Ibu agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Pengembangan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Nomor: B-1975/Un.08/FUF/KP.01.2/08/2021

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

Menetapkan

- KESATU :**
- | | |
|---|-----------------------|
| Mengangkat / Menunjuk saudara | |
| a. Dr. Lukman Hakim, M.Ag | Sebagai Pembimbing I |
| b. Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

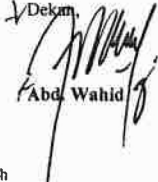
Nama : T. Abrar Shah Alam
NIM : 170304003
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Tradisi Ritual *Rajah Seumapa* dalam Lingkungan Masyarakat Ujung Padang, Kecamatan Manggeng (Studi Analisis Sosio-Teologis)

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Agustus 2021

Dekm.

Abd. Wahid

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan